



DIKTAT ALQURAN

Oleh :

MUHAMMAD AKBAR ROSYIDI DATMI, M.AG

NIP. 199107222019031010

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa Syukurulillah, penulis mengucapkan syukur setinggi-tingginya kepada Allah swt. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis berhasil menulis modul singkat ini. Shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pemberi syafaat besar pada hari kiamat.

Diktat Alquran ini disusun sebagai panduan dasar mahasiswa pada Mata Kuliah Alquran yang diselenggarakan oleh Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam pada semester I. Diktat ini ditulis dengan merangkum sebagian besar materi teoritis dan bersifat dasar. Teknik penyajiannya dilakukan pada setiap pertemuan sebanyak 2 SKS.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa diktat ini sangat jauh dari kata sempurna. Karena itu, penulis sangat menerima bahkan berharap adanya masukan yang membangun dari seluruh pembaca, peneliti, penulis untuk lebih sempurnanya diktat di masa mendatang. Semoga Allah swt menuliskan usaha kecil ini sebagai amal kebaikan yang penulis terima manfaatnya pada hari akhir kelak. Amin.

Medan, 16 Desember 2020
Penulis

Muhammad Akbar Rosyidi Datmi, Lc., M.Ag
NIP 19910722 201903 1 010

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENGERTIAN, FUNGSI DAN TUJUAN ALQURAN	1
A. Pengertian Alquran	1
B. Fungsi Alquran	5
C. Tujuan Diturunkannya Alquran.....	14
BAB II SEJARAH TURUNNYA ALQURAN, PENGUMPULAN, PENULISAN DAN KODIFIKASI	15
A. Sejarah Turunnya Alquran	15
B. Ayat Yang Permulaan Diturunkan	18
C. Cara-Cara Alquran Diturunkan	20
D. Hikmah Alquran Diturunkan Secara Berangsur-angsur.....	21
E. Sejarah Kodifikasi Alquran	22
F. Periode-Periode Kodifikasi Alquran	23
G. Penulisan Alquran Setelah Masa Khilafah	28
BAB III KEMUKJIZATAN ALQURAN	30
A. Pengertian I'jazul Quran	30
B. Unsur-Unsur Mukjizat	32
C. Segi-Segi Kemukjizatan Alquran	34
BAB IV METODOLOGI TAFSIR	40
A. Pengertian Tafsir.....	40
B. Macam-Macam Metode Tafsir Alquran	42
C. Macam-Macam Corak Tafsir Alquran	51
BAB V PERBEDAAN TAFSIR, TAKWIL DAN TERJEMAH	55
A. Tafsir	55
B. Takwil	57

C. Terjemah	59
D. Perbedaan Tafsir, Takwil dan Terjemah	61
BAB VI ASBABUN NUZUL	62
A. Pengertian Asbabun Nuzul	62
B. Urgensi Asbabun Nuzul	64
C. Sumber dan Cara Mengetahui Asbabun Nuzul	64
D. Contoh Asbabun Nuzul	67
BAB VII MUNASABAH ALQURAN	69
A. Pengertian Munasabah	69
B. Cara Mengetahui Munasabah	70
C. Macam-Macam Munasabah	71
D. Urgensi dan Kegunaan Munasabah	77
BAB VIII KISAH DALAM ALQURAN	79
A. Pengertian Kisah	79
B. Macam-Macam Kisah Dalam Alquran	79
C. Karakteristik Kisah Dalam Alquran	80
D. Tujuan Kisah Dalam Alquran	81
E. Relevansi Kisah Dengan Sejarah	82
DAFTAR PUSTAKA	84

BAB I

PENGERTIAN, FUNGSI, DAN TUJUAN AL-QUR'AN

A. Pengertian Al-Qur'an

Sesungguhnya segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT itu tidak ada yang sia-sia, dan segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT pasti mempunyai definisi dan tujuan untuk apa mereka diciptakan, begitu juga sama halnya dengan Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT kepada baginda Rasulullah SAW pasti mempunyai definisi, fungsi dan juga tujuan.

Banyak sekali perbedaan-perbedaan pendapat dari para ulama dan pakar-pakar mengenai definisi Al-Qur'an baik secara etimologi maupun terminologi. Tapi pada kesimpulannya Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada baginda Rasulullah SAW, yaitu Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril As, yang di situ Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang resmi. Sama halnya seperti Nashrani dengan Injilnya ataupun Yahudi dengan Tauratnya.

Selain itu Al-Qur'an juga mempunyai banyak sekali fungsi dan tujuan. Salah satu tujuan dan fungsi Al-Qur'an adalah menjadi petunjuk bagi umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا

كَبِيرًا ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shalih, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (QS. Al-Isra': 9).

Karena banyaknya perbedaan-perbedaan pendapat mengenai definisi Al-Qur'an dan juga karena banyaknya fungsi dan tujuan Al-Qur'an. Maka hal ini membutuhkan pemaparan dan penjelasan yang lebih detail.

Menurut etimologi: Al-Qur'an berasal dari kata *Qa-ra-a* (قرأ) artinya membaca, maka perkataan itu berarti “bacaan”. Maksudnya, agar ia menjadi

bacaan atau senantiasa dibaca oleh segenap bangsa manusia terutama oleh para pemeluk agama Islam.¹

Perbedaan Pendapat Ulama Tentang Asal Lafaz Qur'an

Para ulama berbeda pendapat mengenai lafadz Al-Qur'an. Sebagian berpendapat, penulisan lafadz tersebut dibubuhi huruf hamzah (dibaca Al-Qur'an). Pendapat lain mengatakan penulisannya dari akar kata apapun dan bukan pula berharzah (tanpa tambahan huruf hamzah di tengahnya, jadi dibaca Al-Quran). Lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertiannya *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sedikitnya ada tiga pendapat dalam masalah ini:

1. Menurut *Al-Syafi'i*, lafadz tersebut bukan berasal dari akar kata *Qa-ra-a* (membaca), sebab kalau akar katanya *Qa-ra-a*, maka tentu setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamai Al-Qur'an. Lafadz tersebut memang nama khusus bagi Al-Qur'an, sama halnya dengan nama Taurat dan Injil.
2. *Al-Fara'* berpendapat, lafadz Al-Qur'an adalah pecahan (*musytaq*) dari kata *Qara'in* (kata jamak *Qarinah*) yang berarti bermakna: kaitan, karena ayat-ayat Al-Qur'an satu sama lain saling berkaitan. Karena itu jelaslah bahwa huruf "nun" pada akhir lafadz Al-Qur'an adalah huruf asli, bukan huruf tambahan.
3. *Al-Asy'ari* dan para pengikutnya mengatakan, lafadz Al-Qur'an adalah *musytaq* (pecahan) dari akar kata *Qarn*. Ia mengemukakan contoh kalimat *Qarnusy-syai bisy-syai* (menggabungkan sesuatu dengan sesuatu). Jadi kata *Qarn* dalam hal itu bermakna: gabungan atau kaitan, karena surat-surat dan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an saling bergabung dan saling berkaitan.²

Tiga pendapat di atas (*Al-Syafi'i*, *Al-Fara'*, dan *Al-Asy'ari*) cukuplah sebagai contoh untuk menarik kesimpulan bahwa lafadz Al-Qur'an (tanpa huruf hamzah di tengahnya) bukanlah derivasi dari kata *Qa-ra'a*. Di antara

¹ Manna'ul-Qaththan, *Mabahits Fi Ulumil-Qur'an*, (Cairo: Maktabah Wahbah, t.t.), h. 14.

² Subhi As-Shalih, *Mabahits fi Ulumil-Qur'an*, terj. tim pustaka firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 10-12.

para ulama yang berpendapat bahwa lafadz Al-Qur'an ditulis dengan tambahan huruf hamzah di tengahnya ialah *Al-Zajaj*, *Al-Lihyani* serta jama'ah lainnya.

1. *Al-Zajaj*: lafadz Al-Qur'an ditulis dengan huruf hamzah di tengahnya berdasarkan pola-kata (*Wazn*) *Fu'lan*. Lafadz tersebut pecahan (*musytaq*) dari akar kata *Qar'un* yang berarti *Jam'un*. Ia menengahkan contoh kalimat *Quri'al Ma'u fil-Haudhi* yang berarti: air dikumpulkan dalam kolam. Jadi dalam kalimat itu kata *Qar'un* bermakna *Jam'un* yang dalam bahasa Indonesia bermakna "kumpul". Alasannya Al-Qur'an "mengumpulkan" atau menghimpun intisari kitab-kitab suci terdahulu.
2. *Al-Lihyani*: lafadz Al-Qur'an ditulis dengan huruf hamzah di tengahnya berdasarkan pola-kata *Ghufuran* dan merupakan pecahan (*musytaq*) dari akar kata *Qa-ra-a* yang bermakna *Tala'* (membaca). Lafadz Al-Qur'an digunakan untuk menamai sesuatu yang dibaca, yakni objek, dalam bentuk mashdar.³

Pendapat yang belakangan lebih kuat (pendapat *Al-Lihyani*, red) dan lebih tepat karena dalam bahasa Arab, lafadz Al-Qur'an adalah bentuk mashdar yang maknanya sinonim dengan *Qira'ah*, yakni "bacaan". Sebagai contoh, firman Allah SWT dalam QS. Al-Qiyamah: 17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

"*Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya (17). Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu*"(18). (Al-Qiyamah: 17-18).⁴

Sedangkan menurut terminologi Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat⁵, yang diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril ke dalam kalbu Rasulullah SAW, sebagaimana Firman Allah SWT:

³ Ibid

⁴ Mustafa Dib Al Bigha, *Al Wadhiih Fi Ulumil Qur'an* (Damaskus: Darul Kalim Al Shalib, 1998), h. 13.

⁵ Mukjizat menurut terminologi berasal dari kata ('ajaza-ya'jizu) yang artinya (telah lemah-sedang lemah). Sedangkan mu'jizat yang merupakan bentuk isim sifat/isim fail bermakna yang melemahkan. Mukjizat menurut etimologi yaitu sesuatu yang luar biasa yang muncul di luar

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ﴿٢٣﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur’an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur.*” (Al-Insan: 23)

Dan dengan menggunakan bahasa Arab. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*” (QS. Yusuf: 2).

dan disertai dengan kebenaran agar dijadikan *hujjah* (argumentasi) dalam hal pengakuannya sebagai Rasul, dan agar dijadikan sebagai *dustur* (undang-undang) bagi seluruh umat manusia, yang abadi, untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat,⁶ di samping merupakan amal ibadah jika membacanya. Al-Qur’an juga *di-tadwin*-kan di antara dua ujung, yang dimulai dari surat *Al-Fatihah*, dan ditutup dengan surat *Al-Nas*, dan sampai kepada Kita secara tertib dalam bentuk tulisan (*Mushaf*) maupun lisan dalam keadaan utuh atau terpelihara dari perubahan dan pergantian, sekaligus dibenarkan oleh Allah SWT, di dalam firman-Nya.⁷ Definisi ini selaras dengan apa yang diberikan oleh *Ahli Ushul*.⁸

Dalam Kitab *Manna’ul-Qaththan mabahits fi ulumul-Qur’an*, yang dimaksud Al-Qur’an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.⁹

Definisi lain mengenai Al-Qur’an juga dikemukakan oleh Al-Zarqani. Menurut Al-Zarqani, Al-Qur’an itu adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi

kebiasaan yang ditujukan kepada orang-orang yang mengingkari kenabian dan kerasulan seorang nabi dan Rasul.

⁶ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam; pokok-pokok fikiran tentang islam dan ummatnya* (jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 35.

⁷ Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam* (Bandung: Risalah, 1983), h. 21.

⁸ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 188.

⁹ *Manna’ul-Qaththan, Mabahits Fi Ulumul-Qur’an*, (Cairo: Maktabah Wahbah, t.t.), h. 16.

Muhammad SAW, dari permulaan surat Al-Fatihah sampai akhir surat Al-Naas.¹⁰

Sedangkan Abdul Wahhab Khallaf memberikan definisi mengenai Al-Qur'an, yaitu firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah; Muhammad bin Abdullah melalui *Al-Ruhul Amin* (Jibril As) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Al-Qur'an itu terhimpun dalam mushaf, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat Al-Nas, disampaikan kepada kita secara *mutawatir* dari generasi ke generasi secara tulisan maupun lisan. Ia terpelihara dari perubahan atau pergantian.¹¹

B. Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah dokumen untuk umat manusia. Bahkan kitab ini sendiri menamakan dirinya petunjuk bagi manusia.¹² Allah SWT berfirman Dalam QS: Al-Baqarah [2]: 185 & 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan pada isinya, petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa”. (QS: Al-Baqarah [2]: 2).

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ

بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa

¹⁰ Abuddin Nata, Al-Qur'an Dan Hadits: Dirasah Islamiyah I (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 54.

¹¹ Ibid.

¹² Fazlur Rahman, Tema Pokok Al-Qur'an (Bandung: Pustaka, 1983), h.1.

pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (QS: Al-Baqarah [2]: 185).

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Al-Qur’an adalah petunjuk yang didesain sedemikian rupa sehingga jelas bagi umat manusia dengan petunjuk itu manusia bisa membedakan mana yang hak dan bathil. Inilah sesungguhnya fungsi Al-Qur’an, yaitu sebagai pedoman hidup umat manusia. Karena itu bila Al-Qur’an dipelajari dengan benar dan sungguh-sungguh maka isi kandungannya akan membantu Kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman untuk menyelesaikan berbagai problem hidup.¹³

Adapun fungsi Al-Qur’an yang lainnya adalah:

1. Pengganti kedudukan kitab suci sebelumnya yang pernah diturunkan Allah SWT.
2. Tuntunan serta hukum untuk menempuh kehidupan.
3. Menjelaskan masalah-masalah yang pernah diperselisihkan oleh umat terdahulu.
4. Sebagai Obat penawar (*syifa’*) bagi segala macam penyakit, baik penyakit rohani maupun jasmani. Seperti Firman Allah SWT dalam QS. Yunus: 57, Al-Isra’: 82, dan Fushilat: 44.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan **penyembuh** bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus [10]: 57).

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi **obat** dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan (Al-Quran itu) tidaklah

¹³ Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur’an (Bandung: Mizan, 2000), h.13.

menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (QS. Al-Isra' [17]: 82).

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِهَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

“Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa lain selain bahasa Arab tentulah Mereka mengatakan: “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?”. Apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab?. Katakanlah: “Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan **penawar** bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga Mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi Mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.” (QS. Fushshilat [41]: 44).

5. Sebagai pembenar kitab-kitab suci sebelumnya, yakni Taurat, Zabur, dan Injil. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Fathir: 31 dan Al-Maidah: 48.

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٣١﴾

“Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) adalah Al-Kitab (Al Qur'an) itulah yang benar, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya.” (QS. Fathir: 31).

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (QS. Al-Ma'idah: 48).

6. Sebagai pelajaran dan penerangan. Seperti dalam firman Allah SWT dalam QS. Yasin: 69.

﴿ وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ ﴾ ﴿٦٩﴾

“Al Quran itu tidak lain adalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan.” (QS. Yaa Siin: 69).

7. Sebagai pembimbing yang lurus. Seperti Firman Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi: 1-2, Al-An’am: 126 & 153, Al-Isra’: 9, dan Al-Baqarah: 2.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ﴿١﴾ ﴿ قِيمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِمَّنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴾ ﴿٢﴾

“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur’an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan[20] di dalamnya {1}; Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik {2}.” (QS. Al-Kahfi: 1-2).

وَهَذَا صِرَاطٌ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

“Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran.” (QS. Al-An’am: 126).

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)[21], karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-An’am: 153).

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu’min yang mengerjakan amal sholih, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (QS. Al-Isra’: 9).

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٠﴾

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (QS. Al-Baqarah [2]: 2).

8. Sebagai pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi yang meyakinkannya. Seperti Firman Allah SWT dalam QS. Al Jatsiyah: 20, Ibrahim: 1, Al-hadid: 9, Al-thalaq: 10-11, Al-Maidah: 15-16, dan Al-Ankabut: 51.

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

“Al-Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakinkannya.” (QS. Al Jatsiyah: 20).

الر كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

“Alif laam raaf[22]. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.” (QS. Ibrahim: 1).

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَى عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٩﴾

“Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al Qur’an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu.” (QS. Al-Hadid: 9).

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾ رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ﴿١١﴾

“Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal, (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu {10}, (Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barang siapa beriman kepada

Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya {11}.” (QS. Al-Thalaq: 10-11).

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ
 قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

“Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan (15). Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus (16).” (QS. Al-Maidah: 15-16).

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَى لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

“Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Ankabut: 51).

9. Sebagai pengajaran. Seperti Firman Allah SWT dalam QS. Al-Qalam: 52, dan Ali Imran: 138.

وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٥٢﴾

“Dan tiadalah ia (Al Qur'an), melainkan pengajaran untuk semesta alam.” (QS. Al-Qalam:52).

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

“(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Ali-Imran: 138).

10. Sebagai petunjuk dan kabar gembira. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Nahl: 89.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ

الْكِتَابَ تَبَيَّنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

“(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS. Al-Nahl: 89).

11. Sebagai pembanding atau pembeda (*Furqan*) antara yang haq dan bathil. Seperti Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2]: 185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

12. Sebagai pengajaran/pembentang/penjelas (*tibyan*) segala sesuatu akan ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia alam dunia dan akhirat. Seperti Firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran: 138, dan QS. Yusuf: 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. Yusuf [12]: 111).

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

“(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Ali-Imran: 138).

13. Sebagai tali Allah yang harus diikat kuat dan digenggam teguh dalam hati dan kehidupan, khususnya bersama-sama agar tidak bercerai-berai. Seperti dalam Firman Allah SWT dalam QS. Al-Zukhruf: 43, dan Ali Imran: 102-103.

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾

“Maka berpeganglah teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.” (QS. Al-Zukhruf [43]: 43).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam (102). Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (103).” (QS. Ali Imran: 102-103).

14. Sebagai *tadzkirah* (peringatan) bagi orang-orang yang takut kepada Allah dan terhadap kepemimpinan Al-Qur'an. Seperti Firman Allah SWT dalam QS. Thaha: 1-4 & 123-124.

طه ﴿١﴾ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذِكْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٣﴾ تَنْزِيلًا مِّنْ حَلْقِ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَا ﴿٤﴾

“Thaahaa {1}. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah {2}; tetapi sebagai **peringatan** bagi orang yang takut

(kepada Allah) {3}. Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi {4}.” (QS. Thaha: 1-4).

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

“Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka (123)." Dan barangsiapa berpaling dari **peringatan**-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta (124)." (QS. Thaha: 123-124).

15. Sebagai pengawas (*Muhaiminun*) dan penjaga atas kitab-kitab *samawi* lainnya, tidak hanya membenarkan masalah aqidah, akan tetapi masalah syariat alamiah juga. Al-Qur'an juga menetapkan sebagian hukum-hukum dari kitab sebelumnya dan mengganti serta mengubah sebagian lainnya. Seperti Firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah: 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَمِقُوا الْحَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”. (QS. Al-Maidah: 48).

16. Sebagai Mukjizat bagi Rasulullah SAW yang bertujuan untuk melemahkan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya yang meragukan kenabian dan kerasulan-Nya.

Selain itu fungsi Al-Qur'an yang tidak kalah penting, adalah sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW, dan bukti bahwa semua ayatnya benar-benar dari Allah SWT. Sebagai bukti kedua fungsinya yang terakhir paling tidak ada dua aspek dalam Al-Qur'an itu sendiri: 1) *Isi/kandungannya yang sangat lengkap dan sempurna*; 2) *Keindahan bahasa dan ketelitian redaksinya*; 3) *Kebenaran berita-berita ghaibnya*; dan 4) *Isyarat-isyarat ilmiahnya*.

C. Tujuan Diturunkannya Al-Qur'an

Sebagai pedoman hidup yang benar, Al-Qur'an niscaya harus memberikan suatu petunjuk hidup yang benar, mendasar dan pasti. Sehingga dapat dijadikan sebagai pegangan yang kokoh dalam menghadapi hidup. Oleh karena itu tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an tidak lain kecuali untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun petunjuk yang diberikan oleh Al-Qur'an pada pokoknya ada tiga:

1. Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk mengenai akhlaq yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual dan kolektif.
3. Petunjuk mengenai syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

BAB II

SEJARAH TURUNNYA ALQURAN, PENGUMPULAN, PENULISAN DAN KODIFIKASI

A. Sejarah Turunnya Al quran

Secara majazi turunnya Al-Qur'an diartikan sebagai pemberitahuan dengan cara dan sarana yang dikehendaki Allah SWT sehingga dapat diketahui oleh para malaikat bi lauhil mahfudz dan oleh nabi Muhammad SAW didalam hatinya yang suci.

Adapun tentang kayfiyat Al-Qur'an itu di turunkan telah terjadi penyelisihan antara para ulama. Dalam hal ini ada tiga pendapat :

1. Al-Qur'an itu diturunkan ke langit dunia pada malam al-qadr sekaligus lengkap dari awal sampai akhir. Kemudian diturunkan berangsur-angsur sesudah itu dalam tempo 20 tahun atau 23 tahun atau 25 tahun berdasarkan pada perselisihan yang terjadi tentang berapa lama nabi bermukim di Mekkah sesudah beliau di angkat menjadi rasul. Pendapat ini berpegang pada riwayat Ath Thabary dari Ibnu abbas beliau berkata "diturunkan Al-Qur'an dalam lailatul qadr dalam bulan ramadhan ke langit dunia sekaligus semuanya, kemudian dari sana (langit) diturunkan sedikit sedikit kedunia". Dari segi isnad riwayat tersebut kurang kuat akan tetapi boleh di gunakan¹⁴

2. Al-Qur'an itu di turunkan ke langit dunia dalam 20 kali lailatul qadr dalam 20 tahun atau 23 kali lailatul qadr dalam 23 tahun atau 25 kali lailatul qadr dalam 25 tahun. Pada tiap-tiap malam diturunkan ke langit dunia tersebut, sekedar yang hendak di turunkan dalam tahun itu kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara berangsur-angsur.

3. Al-Qur'an itu permulaan turunnya ialah di malm al qadr, kemudian diturunkan setelah itu dengan berangsur-angsur dalam berbagai waktu.

¹⁴ Muhammad Chirzin, Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an, Dana Bakti Primayasa, Yogyakarta: 1998. Hal. 52.

Adapula pendapat bahwa Al-Qur'an di turunkan tiga kali dalam tiga tingkat:

1. Di turunkan ke lauhil mahfudz.
2. Di turunkan ke baitul izzah di langit dunia.
3. Di turunkan berangsur-angsur kedunia.

Meski sanad nya shoheh, Dr. Subhi as Sholeh menolak pendapat di atas tersebut karena turunnya Al-Qur'an yang demikian itu termasuk bidang yang ghaib dan juga berlawanan dengan dzahir Al-Qur'an.¹⁵

Menurut pendapat ulama jumbuh, bahwa "lafadz Al-Qur'an tertulis di lauhil mahfudz lalu di pindah dan di turunkan ke bumi", dengan demikian tidak ada lagi lafadz-lafadz Al-Qur'an. Di lauhil mahfudz. Menurut pendapat Hasby Ash-Shiddiqie yang di nukil bukan lafadz yang ter ma'tub, hanya di salin lalu di turunkan. Hal ini sama dengan orang yang menghafal isi kitab Al-Qur'an, isi kitab tetap berada dalam kitab yang di salin dalam hapalan pun persis sebagai mana yang tertulis dalam kitab Al-Qur'an itu.

Al-Qur'an diturunkan dalam waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari, yaitu mulai dari malam 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi sampai 9 dhuhijjah Haji wada' tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 H.¹⁶ Permulaan turunnya Al-Qur'an ketika Nabi SAW bertahannus (beribadah) di Gua Hira. Pada saat itu turunlah wahyu dengan perantara Jibril Al-Amin dengan membawa beberapa ayat Al-Qur'an Hakim. Surat yang pertama kali turun adalah surat Al-Alaq ayat 1-5. Sebelum wahyu diturunkan telah turun sebagian *irhas* (tanda dan dalil) sebagaimana hadits yang diriwayatkan Imam Bukhori dengan sanad dari Aisyah yang menunjukkan akan datangnya wahyu dan bukti *nubuwwah* bagi rasul SAW yang mulia. Diantara tanda-tanda tersebut adalah mimpi yang benar di kala beliau tidur dan kecintaan beliau untuk menyendiri dan berkhalwat di Gua Hira untuk beribadah kepada Tuhannya.

¹⁵ Subhi Ash-Shalih, Membahas ilmu-ilmu Al-quran, terjemah Nur Rakhim, Pustaka Firdaus Jakarta: 1993. Hal. 34.

¹⁶ M. Hasbi Ashshiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu alqur'an dan Tafsir, PT Bulan Bintang, Jakarta: 1992. Hal. 76.

Al-Qur'an diturunkan pada bulan ramadhan berdasarkan nash yang jelas yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 185 :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

Proses turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW melalui tiga tahap, yaitu :¹⁷

1. Al-Qur'an turun secara sekaligus dari Allah ke lauh al-mahfuzh yaitu suatu tempat yang merupakan catatan tentang segala ketentuan dan kepastian Allah. Proses pertama ini diisyaratkan dalam Q.S Al-Buruuj : 21-22 :

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

”Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al- Qur'an yang mulia. Yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh”.

dan Q.S Al-Waqi'ah :77-80 :

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ ﴿٨٠﴾ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨١﴾

”Sesungguhnya Al-Quran Ini adalah bacaan yang sangat mulia, Pada Kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan, Diturunkan dari Rabbil 'alamiin.

¹⁷ Kahar Masyur, Pokok-pokok Ulumul Qur'an, Rineka Cipta, Jakarta: 1992. Hal. 66

2. Al-Qur'an diturunkan dari Lauh Al-Mahfuzh ke Bait Al-Izzah (tempat yang berada di langit dunia. Diisyaratkan dalam: Q.S Al-Qadar: 1:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

"*Sesungguhnya kami Telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan*".

dan pada QS Ad-Dhukhan:3 :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾

"*Sesungguhnya kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan*".

3. Al-Qur'an diturunkan dari Bait Al-Izzah ke dalam hati Nabi melalui malaikat Jibril dengan cara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan. Adakalanya satu ayat, dua ayat, bahkan kadang-kadang satu surat. Diisyaratkan dalam Surat Ass-Syu'ara' 193-195:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

﴿١٩٥﴾

"*Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, Dengan bahasa Arab yang jelas*"

B. AYAT YANG PERMULAAN DITURUNKAN

Ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. menurut pendapat yang terkuat ialah ayat permulaan surah Al-alaq:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Ayat-ayat tersebut diturunkan ketika Rasulullah SAW. berada di gua Hira, yaitu disebuah gua di Jabal Nur, yang terletak kira-kira 3 mil dari kota Mekah. Terjadi pada malam hari senin, tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 dari usia Rasulullah 13 tahun sebelum hijriah, bertepatan dengan bulan juli

tahun 610 M. Malam turunnya Al-Qur'an itu disebut "lailatul qadr" atau "lailatul mubarakah" yaitu suatu malam kemuliaan dan keberkahan hal ini termaktub didalam Al-qur'an surah al Qadar ayat 1 dan Ad-Dukhan ayat 3 sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

"Sesungguhnya kami Telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan".

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan".

Saat turunnya al-qur'an pertama kali itu disebut Yaumul Furqan ialah karna Al-qur'an itu membawa ajaran-ajaran dan hukum-hukum yang jelas, yang memberikan batas yang terang antara yang haq dan yang bathil, antara yang salah dan benar, dan antara yang halal dan yang haram.

Di samping itu ada ulama berpendapat yang mengatakan bahwa ayat-ayat al-qur'an yang pertama kali diturunkan ialah surah al-fatihah. syekh Muhammad Abduh menguatkan pendapat ini dengan beberapa alasan, yaitu:

1. Dengan memperhatikan surah al-fatihah itu yang seolah-olah yang mencakup segala pokok-poko isi al-qur'an itu secara garis besarnya, sehingga apa-apa yang tersebut dalam surah-surah berikutnya adalah merupakan keterangan perincian bagi pokok-pokok yang telah disebutkan dalam surst Al-Fatihah itu. Dengan demikian ia Preambule bagi Alqur'an seluruhnya.
2. Boleh jadi karena fungsinya sebagai preambule tersebut itu maka nabi memerintahkan supaya surah al-fatihah itu dicantumkan pada permulaan Al-Qur'an.
3. Memang ada hadist yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqy dalam kitab "Dalailun nubuwwah" yang menerangkan hal itu.

Disamping itu, ada pendapat lain lagi yang menyatakan bahwa ayat yang mula-mula diturunkan surah Ad-Dhuha. Dan ada pula yang mengatakan

ayat yang mula-mula yang diturunkan surah Al-Mudatstsir. Bahkan ada pula yang mengatakan ayat-ayat surah Al-muzammil.

C. CARA-CARA AL-QUR'AN DITURUNKAN

Al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur bukan sekaligus semuanya. Memang sudah diperoleh kenyataan dari pemeriksaan yang lengkap, bahwa Al-Qur'an diturunkan menurut keperluan: lima ayat, sepuluh ayat, kadang-kadang lebih dan kadang-kadang hanya setengah ayat.

Ayat-ayat yang sepuluh ayat turunnya, ialah ayat-ayat yang mengkisahkan tentang tuduhan terhadap 'Aisyah dalam surat An-Nur dan ayat-ayat yang dipermulaan surah Al-mu'minin. diantara yang setengah saja diturunkan, ialah firman Allah SWT :

غَيْرُ أُولَى الضَّرَرِ ﴿٩٥﴾

“Yang selain dari orang yang mempunyai kemelaratan (halangan)”.(QS An-Nissa :95)

وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمْ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ - إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾

“Dan jika kamu takut kepapaan, maka kelak Allah akan mengayakan kamu dari keutamaanNya, jika iya kehendaki bahwasanya Allah sangat mengetahui dan sangat bijaksana”.(QS At-Taubah: 28)

Kata An Nakhrawy dalam kitab Al Waqaf adalah Al Qur'an diturunkan secara bercerai-cerai,satu ayat, dua ayat, tiga ayat, empat ayat dan lebih banyak dari itu. Diriwayatkan oleh Baihaqy dari Khalid Ibn Dinar, ujanya ; “Abul aliyah berkata : pelajarilah Qur'an lima ayat- lima ayat, karena Nabi menerimanya dari Jibril, lima ayat- lima ayat. Yakni Jibril lebih menyampaikannya kepada Nabi sejumlah itu, sesudah Nabi menghafalnya, barulah di sampaikan yang lain.

Kata setengah 'ulama diantara ayat-ayat Al Qur'an, ada yang diturunkan bercerai-becerai, ada yang diturunkan secara berkumpul-kumpul. Bagian pertama surah itu lebih banyak. Contohnya dalam surah-surah pendek, *Iqra' bismi rabbika*. Pada permulaan diturunkan hanya sampai kepada *Ma lam ya 'lam*. *Wadldluha* pada permulaan diturunkan hanya sampai

kepada *Fatardla*. Di antara contoh yang diturunkanberkumpul, ya'ni sepenuh surat diturunkan sekaligus ialah *surat Al-Fatihah, Al Ikhlas, Al Kautsar, Tabbat,Lam yakun, An Nasr dan Al Mu'auwidzatani*. Di antara surat yang panjang yang diturunkan sekaligus ialah *surah Al Mursalat*.

D. HIKMAH AL-QUR'AN DITURUNKAN SECARA BERANGSUR-ANGSUR

Diantara hikmah diturunkannya al-qur'an secara bertahap:¹⁸

1. Meneguhkan hati Rasulullah saw. Dalam melaksanakan tugasnya, kendati ia menghadapi hambatan dan tantangan (QS. Al-Furqon: 32-33). Disamping itu dapat juga menghibur hati beliau pada saat menghadapi kesulitan, kesedihan atau perlawanan dari orag-orang kafir (QS. Al-Ahqof:5), dan sebagainya.

2. Untuk memudahkan nabi saw. Dalam menghafal lafad al-Qur'an, mengingat al-Qur'an bukan sya'ir atau prosa, tetapi kalam Allah yang sangat berbobot isi maknanya, sehingga memerlukan hafalan dan kajian secara kusus.

3. Agar mudah dimengerti dan dilaksanakan segala isinya oleh umat islam.

4. Di antara ayat-ayat al-Qur'an, menurut ulama' ada yang nasikh dan ada yang mansukh , sesuai dengan kemaslahatan. Hal ini tidak akan jelas jika al-Qur'an di Nuzulkan secara sekaligus.

5. Untuk meneguhkan dan menghibur hati umat islam yang hidup semasa semasa dengan nabi.

6. Untuk memberi kesempatan sebaik-baiknya kepada umat Islam untuk meninggalkan sikap mental atau tradisi-tradisi jahiliyah yang negatif secara berangsur-angsur.

7. Al-Qur'an yang di Nuzulkan berulangkali, sebenarnya mengandung kemukjizatan tersendiri. Bahkan hal itu dapat membangkitkan rasa optimisme pada diri Nabi, sebab setiap persoalan yang dihadapi dapat dicarika jalan keluarnya dari penjelasan al-Qur'an

18

8. Untuk membuktikan bahwa al-Qur'an benar-benar kalam Allah, bukan kalam Muhammad. Jadi, al-Qur'an secara berangsur-angsur ini untuk menepis anggapan tersebut.

E. Sejarah Kodifikasi al-Quran

Al-Quran pada zaman Nabi Muhammad saw. belum dibukukan dalam satu mushaf, karena al-Quran itu diturunkan dengan berangsur-angsur sampai dua puluh tahun lamanya atau lebih, dan karena sebagian ayat-ayatnya ada yang di nasakh (diganti, tidak terpakai). Walau pun begitu, al-Quran pada zaman beliau betul-betul terpelihara dengan sempurna, karena disamping beliau menganjurkan para sahabat untuk menghafalkan, beliau juga mempunyai beberapa juru tulis wahyu (*kuttabul wahyi*) yang di hadapan beliau mereka menulis, dengan perintah dan ikrarnya.

Para *kuttabul wahyi* ini adalah orang-orang yang terkenal tinggi amanahnya, sempurna agamanya, unggul akal dan ketelitiannya dan disamping itu mereka juga pandai pada bidang tulis-menulis. Yang masyhur diantara mereka adalah Abu Bakar as-Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sufyan, Abu Sufyan, Ibn Said bin 'Asy bin Ummihi, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Thabit, Shurohbil bin Hasanah, Abdullan ibn Rowahah, Amr bin 'Asy, Abdullah ibn Arqom az-Zuhri, dan Handhallah ibn Robi' al-Asadi.

Umat Islam dan para ulama'nya telah sepakat bahwa sahabat tidaklah menulis kecuali apa yang telah didengar pasti dari Rasulullah saw, disamping Rasulullah sendiri juga melarang menulis selain al-Quran. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Muslim, "*janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal dariku, kecuali al-Quran. Barang siapa telah menulis dariku selain al-Quran, hendaklah ia menghapusnya.*"¹⁹

¹⁹ Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag., Pengantar Ulumul Quran, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012, h.74

F. Priode-Periode Kodifikasi al-Quran

Ada tiga priode pengumpulan al-Quran sejak zaman Rasulullah saw, yaitu: (1) priode Rasulullah saw, (2) priode Khalifah Abu Bakar As-Shidiq, dan (3) priode Khalifah Utsman Bin Affan.

1. Priode Rasulullah saw

Al-Quran selain dihafal dan difahami isinya juga ditulis sewaktu Rasulullah masih hidup. Jumlah sahabat yang telah menulis al-Quran tidak kurang dari 43 orang. Diantaranya Saad Bin Abi Waqosh, Muaiqib Ibn Abi Fatimah, Yazid Bin Abu Sufyan, Khalid Bin Walid, A'la Ibn Hadlrami, Huwailib Ibn Abd Uzza Al-Amiri, Amir Ibn Fuhairoh, Abban Bin Sa'id, Zubair Ibn 'Awwam.

Namun yang paling sering bersama Rasulullah dan banyak menuliskan ayat-ayat al-Quran yang diturunkan di Madinah (ayat Madaniyah) adalah Zaid bin Thabit, karena memang dialah sekretaris wahyu pribadi Rasulullah, maka ia selalu mendampingi beliau dimanapun berada. Nabi Muhammad akan menunjuk yang lainnya jika Zaid berhalangan.²⁰

Perhatian Rasulullah terhadap penulisan al-Quran tidak hanya setelah beliau hijrah ke Madinah, tetapi juga selagi beliau masih berada di Mekah, meskipun pada waktu itu jumlah kaum muslim masih sedikit dan sarana untuk penulisan masih langka serta kesempatan untuk menuliskan ayat-ayat al-Quran masih terbatas. Proses penulisan pada masa Rasulullah sangatlah sederhana. Mereka menggunakan alat tulis berupa *al-'usb* (pelepeh kurma), *al-likhaf* (batu-batu yang tipis), *ar-riqa'* (potongan dari kulit kayu atau dedaunan), *al-karanif* (kumpulan pelepeh kurma yang lebar), *al-aqtab* (kayu yang diletakkan dipunggung unta sebagai alas untuk ditunggangi, *pakapah* (madura, red)), *aktaf* (tulang kambing atau tulang unta yang lebar).²¹ Kemudian disimpan di rumah Rasulullah dalam keadaan masih

²⁰ Dra. Liliek Channa AW dan Drs. H. Syaiful Hidayat, *Ulum Al-Quran dan Pembelajarannya*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2013, h.20

²¹ Dr. Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Quran: Studi Kompleksitas al-Quran* (terj.), Yogyakarta: Titian Ilahi Press, h.111

terpencar ayat-ayatnya dan belum dihimpun dalam suatu mushaf atau masih menjadi suhuf al-Quran.

Pada zaman Rasulullah saw, ayat-ayat yang terpisah turunnya telah tersusun dan terkumpulkan dalam suratnya masing-masing dengan isyarat dan petunjuk dari Rasulullah, setiap turun sesuatu dari al-Quran Rasulullah menyuruh para sahabat menuliskannya dan meletakkannya dalam surat tertentu dan ayat tertentu. Jadi pada zaman Rasulullah al-Quran telah tersusun semua urutannya seperti sekarang, baik dalam lafalnya ataupun tulisannya, hanya belum terkumpul menjadi satu buku (mushaf) bahkan masih terpisah-pisah.

Suhuf al-Quran yang disimpan di rumah Rasulullah dan diperkuat dengan naskah-naskah al-Quran yang dibuat oleh para penulis wahyu untuk pribadi masing-masing serta ditunjang oleh hafalan para sahabat *hafidz al-Quran* yang tidak sedikit jumlahnya, maka semua itu dapat menjamin al-Quran tetap terpelihara secara lengkap dan murni (original), sesuai dengan janji Allah swt. dalam surah al-Hijr: 9 yang artinya: “*sesungguhnya aku telah menurunkan peringatan (al-Quran) dan sesungguhnya aku telah memeliharanya/mengamankannya.*”²²

2. Priode Khalifah Abu Bakar As-Shidiq

Setelah Rasulullah wafat, sahabat Abu Bakar diangkat menjadi Khalifah, terjadilah gerakan pembangkangan membayar zakat bahkan ada yang keluar dari agama Islam (murtad) dibawah pimpinan seorang yang mengaku nabi Musailimkah al-Kaddzab.²³ Untuk menghadapi ini, Khalifah Abu Bakar memerintahkan Khalid bin Walid untuk memburu mereka hingga terjadilah perang Yamamah, pada tahun 12 H, yang menewaskan sekitar sembilan ratus tujuh sahabat termasuk tujuh ratus *huffadzil qur'an*. Dengan banyaknya *huffadz* yang terbunuh, dikhawatirkan kelestarian al-Quran banyak yang hilang. Maka sayyidina Umar bin Khattab meminta kepada Khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan al-Quran dari berbagai sumber menjadi satu

²² Muhammad Ali, Quran Suci, Teks Arab, Terjemah Dan Tafsirnya, Jakarta: Dar Kutubul Islamiyah

²³ Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag., Pengantar Ulumul Quran, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012, h.75

mushaf, baik yang tersimpan didalam hafalan maupun tulisan. Dan ditunjuklah sahabat Zaid bin Thabit selaku sekretaris al-Quran pada masa Rasulullah menjadi ketua *lajnah* atau panitia.

Sebab-sebab dipilihnya Zaid dalam tugas pengumpulan al-Quran, antara lain:

- a. Zaid termasuk *hafidz al-Quran*.
- b. Zaid termasuk penulis wahyu untuk Rasulullah.
- c. Zaid adalah seorang yang cerdas, wara' berakhlak mulia, teguh pada agama dan menjunjung tinggi amanat.²⁴

Zaid sangat berhati-hati dalam menjalankan tugas ini, sekalipun ia seorang penulis wahyu yang utama dan hafal seluruh al-Quran. Ia dalam menjalankan tugasnya berpegang teguh pada beberapa hal, yaitu:

- a. Ayat-ayat yang ditulis di hadapan Rasulullah dan disimpan di rumah beliau.
- b. Ayat-ayat yang dihafalkan oleh para sahabat yang *hafidz al-Quran*
- c. Tidak menerima sesuatu dari yang ditulis sebelum disaksikan (disetujui) oleh dua orang saksi, bahwa ia pernah ditulis di hadapan Rasulullah.²⁵

Tugas menghimpun al-Quran itu dapat dilaksanakan oleh Zaid dalam waktu kurang dari 1 tahun, yakni antara setelah terjadinya perang Yamamah dan sebelum wafat Abu Bakar. Dengan demikian tercatatlah dalam sejarah bahwa Abu Bakar sebagai orang yang pertama-tama menghimpun al-Quran dalam mushaf, Umar sebagai orang yang pertama-tama mempunyai ide menghimpun al-Quran dan Zaid sebagai orang yang pertama-tama melaksanakan penulisan al-Quran dalam satu mushaf.

Pengumpulan pada masa Khalifah Abu Bakar berhasil dengan kesepakatan para sahabat terhadap keshahihan dan penelitiannya, serta mereka sepakat atas tidak adanya tambahan dan pengurangan. Mereka menerimanya secara sungguh-sungguh sampai berperan aktif terhadap apa yang memang dibutuhkan.

²⁴ Dr. Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Quran: Studi Kompleksitas al-Quran* (terj.), Yogyakarta: Titian Ilahi Press, h.115

²⁵ *Ibid.*

Mushaf karya Zaid yang telah dibukukan kemudian disimpan oleh Abu Bakar, setelah kematian beliau selanjutnya disimpan oleh sayyidina Umar, dan setelahnya disimpan di rumah sayyidatina Hafshah binti Umar atas pesan Umar dengan pertimbangan, bahwa Hafshah adalah istri Rasulullah yang juga penghafal al-Quran dan pandai baca tulis. Disamping itu, masalah Khalifah pengganti Umar masih harus dimusyawarahkan terlebih dahulu, jadi Utsman belum ditentukan sebagai Khalifah pada waktu itu.

3. Priode Khalifah Utsman Bin Affan

Ketika pembebasan Islam terhadap wilayah-wilayah lain semakin meluas, para sahabat Rasulullah menyebar ke berbagai wilayah tersebut. Mereka mengajarkan al-Quran kepada para penduduk, juga masalah keagamaan. Setiap sahabat mengajarkan al-Quran dengan tujuh dialek (*qiroah sab'ah*) yang diterima (dari Rasulullah) sesuai dengan siapa yang mengajarkan di wilayah tersebut.

Dikisahkan bahwa ketika pengiriman ekspedisi militer ke Armenia dan Azerbaijan, perselisihan tentang bacaan al-Quran muncul di kalangan tentara-tentara muslim, yang sebagiannya direkrut dari Syiria (Syam) dan sebagian lagi dari Irak. Perselisihan ini cukup serius bahkan sebagian pada sebagian lainnya saling mengkafirkan. Tidak ingin masalah larut, Hudzaifah al-Yamani melaporkannya kepada Khalifah Utsman dan mendesak beliau agar mengambil langkah pengumpulan al-Quran kembali. Khalifah Utsman kemudian membentuk panitia yang terdiri dari empat orang, yakni Zaid bin Thabit, bersama tiga anggota keluarga Mekah terpandang (suku Quraisy), Sa'id Bin Al-'Ash, Abdullah Bin Zubair Dan Abdurrahman Bin Al-Harits. Panitia ini diketuai Zaid dan bertugas menyalin suhuf al-Quran yang disimpan oleh Hafshah, sebab suhuf Hafshah itulah yang dipandang sebagai suhuf standard.²⁶

Setelah terjadi kesepakatan antara Khalifah Utsman dengan para sahabat tentang pengumpulan al-Quran dengan satu dialek satu metode dan cara yang bersih, maka Utsman sepakat terhadap terbebasnya al-Quran dari persoalan

²⁶ Dra. Liliek Channa AW dan Drs. H. Syaiful Hidayat, *Ulum Al-Quran dan Pembelajarannya*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2013, h.25

dialek dan terhadap kedalaman dan ketetapannya. Hal yang dilakukan Khalifah Utsman untuk pembukuan al-Quran kali ini adalah dengan:

- a. Utsman meminta Hafsah untuk mengirimkan mushaf yang ada padanya, agar disalin kedalam mushaf-mushaf lalu dikembalikan.
- b. Mushaf salinan tersebut disyahkan kepada Zaid dan ketiga sahabat yang lain, dan telah disatukan pada satu dialek.
- c. Jika dalam satu-ayat berturut-turut (mengandung) lebih dari satu bacaan, maka ayat tersebut ditulis bersih dari tanda-tanda apapun yang memotong atau memendekkan ucapan atas satu bacaan.²⁷

Setelah panitia Zaid berhasil melaksanakan tugasnya, suatu naskah otoritatif (absah) al-Quran, yang sering juga disebut mushaf Utsmani, telah ditetapkan. Utsman menyebarkan salinan tersebut ke seluruh wilayah Islam. Utsman juga menyertakan seorang pendamping mushaf, yakni orang yang bacaannya valid, disertai intruksi bahwa semua mushaf yang berbeda dengan mushaf Utsmani yang terkirim harus dimusnahkan atau dibakar. Alhamdulillah, hampir semua umat Islam termasuk para sahabat Rasulullah menyambut dengan baik dan mematuhi intruksi Khalifah dengan senang hati.²⁸ Dan setiap bulan Ramadhan Zaid berada di Madinah, melakukan pemeriksaan terhadap mushaf. Orang-orang pun menyerahkan mushafnya kepada Zaid agar diperiksa.²⁹

Khalifah Utsman sendiri memutuskan agar mushaf-mushaf yang beredar harus memenuhi persyaratan berikut:

- a. Terbukti *mutawatir*, tidak ditulis berdasarkan riwayat ahad.
- b. Mengabaikan ayat yang bacaannya di nasikh dan ayat tersebut tidak diyakini dibaca kembali di hadapan Rasulullah pada saat terakhir.
- c. Kronologis surat dan ayat yang dikenal sekarang ini, berbeda dengan mushaf Abu Bakar yang susunan suratnya berbeda dengan mushaf Utsmani.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Dr. Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Quran: Studi Kompleksitas al-Quran* (terj.), Yogyakarta: Titian Ilahi Press, h.125

d. Sistem penulisan yang digunakan mampu mencakup qiraat yang berbeda sesuai dengan lafadz-lafadz al-Quran ketika turun.

e. Semua yang bukan termasuk al-Quran dihilangkan.³⁰

Marwan bin al-Hakam seorang khalifah dari dinasti Umayyah (w. 65 H) pernah meminta Hafshah agar suhufnya itu dibakar, tetapi ditolak oleh Hafshah. Baru setelah Hafshah wafat, suhufnya diambil oleh Marwan dan dibakarnya. Tindakan Marwan ini terpaksa dilakukan, demi untuk mengamankan keseragaman mushaf al-Quran yang telah diusahakan oleh Khalifah Utsman dengan menyalin seluruh isi suhuf Hafshah ke dalam mushaf Utsman, dan lagi untuk menghindarkan keragu-raguan umat Islam di masa yang akan datang terhadap mushaf al-Quran jika masih terdapat dua naskah (suhuf Hafshah dan mushaf Utsman).³¹

G. Penulisan al-Quran Setelah Masa Khalifah

Mushaf yang ditulis atas perintah Khalifah Utsman tidak memiliki harkat dan tanpa titik sehingga dapat dibaca dengan salah satu qiraat yang tujuh. Setelah banyaknya orang non-Arab memeluk Islam, mereka merasa kesulitan membaca mushaf yang tidak berharakat dan bertitik itu. Pada masa Khalifah Abdul Malik (685-705), ketidak memadainya mushaf ini telah dimaklumi para sarjana muslim terkemuka saat itu. Oleh karena itu penyempurnaan pun segera dilakukan. Tersebutlah dua tokoh yang berjasa dalam hal ini, yaitu Ubaidillah bin Ziyad (w. 67 H) yang diberitakan memerintahkan seorang lelaki dari Persia untuk meletakkan alif sebagai pengganti dari huruf yang dibuang, dan Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqofi (w. 95 H) yang melakukan penyempurnaan terhadap mushaf Utsmani pada sebelas tempat yang memudahkan membaca mushaf.

Upaya penyempurnaan itu tidak berlangsung sekaligus, tetapi bertahap dan dilakukan oleh setiap generasi sampai abad 3 H (atau akhir abad 9 M) ketika proses penyempurnaan naskah mushaf Utsmani selesai dilakukan.

³⁰ Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag., Pengantar Ulumul Quran, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012, h.80

³¹ Dra. Liliek Channa AW dan Drs. H. Syaiful Hidayat, Ulum Al-Quran dan Pembelajarannya, Surabaya: Kopertais IV Press, 2013, h.25

Tercatat pula tiga nama yang disebut-sebut sebagai orang yang pertama kali meletakkan tanda titik pada mushaf Utsmani, ketiga orang itu adalah Abu al-Aswad ad-Du'ali, Yahya bin Ya'mar (45-129 H) dan Nashr bin Ashim al-Laits (w. 89 H). Adapun orang yang disebut-sebut pertama kali meletakkan hamzah, tasydid adalah al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi al-Azdi yang diberi *kunyah* Abu Abdirrahman (w. 175 H).

Upaya penulisan al-Quran yang bagus merupakan upaya lain yang telah dilakukan generasi terdahulu. Diberitakan bahwa Khalifah al-Walid (memerintah dari tahun 86-96 H) memerintahkan Khalid bin al-Khayyaj yang terkenal keindahan tulisannya untuk menulis mushaf al-Quran.³²

³² Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag., Pengantar Ulumul Quran, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012, h.81

BAB III

KEMUKJIZATAN ALQURAN

A. Pengertian I'jazul Quran

I'jaz (kemukjizatan) menurut bahas adalah masdar dari kata 'ajaza artinya lemah. Sedangkan menurut istilah adalah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari kemampuan. Apabila kemukjizatan telah terbukti, maka nampaklah kemampuan mu'jiz (sesuatu yang melemahkan), yang dimaksud dengan i'jaz ialah menampakkan kebenaran Nabi dalam pengakuannya sebagai seorang Rasul dengan menampakkan kelemahan orang Arab untuk menghadapi mukjizatnya yang abadi, yaitu al-Qur'an, dan kelemahan generasi-generasi sesudah mereka. Rasulullah telah meminta orang Arab menandingi Qur'an dalam tiga tahapan:

1. Menantang mereka dengan seluruh Qur'an dalam uslub umum yang meliputi orang Arab sendiri dan orang lain, jin dan manusia. Allah swt. berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ تَقْوَلُهُمْ بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾ فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ ﴿٣٤﴾

"ataukah mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) membuat-buatnya". sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Quran itu jika mereka orang-orang yang benar". (Q.S. Al Thuur: 33-34)

2. Menantang mereka dengan sepuluh surah saja dari Qur'an. Allah swt. berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيْنَ ۗ وَادْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِّنْ

دُونِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ ﴿١٣﴾

"bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". (Q.S. Hud : 13)

3. Menantang mereka dengan satu surah saja dari Qur'an.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ
مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٢٣﴾

“dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” (Q.S. Al Baqarah : 123)

Kelemahan orang Arab untuk menandingi Qur'an padahal mereka memiliki faktor-faktor dan potensi untuk itu, merupakan bukti tersendiri bagi kelemahan bahasa Arab di masa bahasa ini berada pada puncak keremajaan dan kejayaannya.

Kemukjizatan Qur'an bagi bangsa-bangsa lain tetap berlaku di sepanjang zaman dan akan selalu ada dalam posisi tantangan yang tegar. Misteri-misteri alam yang disingkap oleh ilmu pengetahuan modern hanyalah sebagian dari fenomena hakikat-hakikat tinggi yang terkandung dalam misteri alam wujud yang merupakan bukti bagi eksistensi pencipta dan perencanaannya.³³

Dalam menjelaskan macam-macam I'jazil Qur'an para ulama berbeda pendapat. Hal ini disebabkan karena perbedaan tinjauan masing-masing, di antaranya yaitu :

1. Dr. Abd. Rozzaq Naufal, dalam kitab *Al-I'jazul al-Adadi Lil Qur'anil Karim* menerangkan bahwa i'jazil Qur'an itu ada 4 macam, adalah sebagai berikut :
 - a. *Al-I'jazul Balaghi* yaitu kemukjizatan segi sastra balaghahnya, yang muncul ada pada masa peningkatan mutu sastra Arab.
 - b. *Al-I'jazut Tasyri'i* yaitu kemukjizatan segi pensyariaan hukum-hukum ajarannya yang muncul pada masa penetapan hukum-hukum syari'at Islam.

³³ Al-Khattan, Manna Khalil, *Studi Ulumul Qur'an*, Bogor : PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2001.

- c. *Al-I'jazul Ilmu* yaitu kemukjizatan segi ilmu pengetahuan, yang muncul pada masa kebangkitan ilmu dan sains di kalangan umat Islam.
 - d. *Al-I'jazul Adadi*, yaitu kemukjizatan segi quantity / matematis, statistik yang muncul pada abad ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang.
2. Imam al-Khotthoby (wafat 388 H) dalam buku *al-Bayan fi I'jazil Qur'an* mengatakan bahwa kemukjizatan al-Qur'an itu terfokus pada bidang kebalaghahan saja.
 3. Imam al-Jahidh (w. 255 H) di dalam kitab *Nudzumul Qur'an dan Hujajun Nabawiyah* serta *al-Bayan wa at-Tabyin* menegaskan bahwa kemukjizatan al-Qur'an itu terfokus pada bidang susunan lafal-lafalnya saja, maksudnya, i'jazul Qur'an itu hanya satu macam saja, yaitu kemukjizatan susunannya dengan semboyan :

اِنَّ الْاِعْجَازَ اِنَّمَا هُوَ فِي النَّطْمِ

4. Moh. Ismail Ibrahim dalam buku yang berjudul *Al-Qur'an wa I'jazih al-Ilmi* mengatakan, orang yang mengamati al-Qur'an dengan cermat, mereka akan mengetahui bahwa kitab itu merupakan gudang berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan, baik ilmu-ilmu lama maupun ilmu-ilmu baru.³⁴

B. Unsur-Unsur Mukjizat

Terdapat empat unsur dalam sebuah mukjizat:³⁵

1. Hal atau peristiwa yang luar biasa

Peristiwa-peristiwa alam, yang terlihat sehari-hari, walaupun menakjubkan, tidak dinamai *mukjizat*. Hal ini karena peristiwa tersebut merupakan suatu yang biasa. Yang dimaksud dengan “luar biasa” adalah sesuatu yang berbeda di luar jangkauan sebab akibat yang hukum-hukumnya diketahui secara umum. Demikian pula dengan hipnotis dan sihir, misalnya sekilas tampak ajaib atau luar biasa, karena dapat dipelajari, tidak termasuk dalam pengertian “luar biasa” dalam definisi di atas.

2. Terjadi atau dipaparkan oleh seseorang yang mengaku Nabi.

³⁴ Shihab, Quraish, *Mu'jizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaiib*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 121.

³⁵ Dra. Liliek Channa AW dan Drs. H. Syaiful Hidayat, *Ulum Al-Quran dan Pembelajarannya*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2013, h. 90.

Hal-hal di luar kebiasaan tidak mustahil terjadi pada diri siapapun. Apabila keluarbiasaan terjadi tersebut Bukan dari seorang yang mengaku Nabi, hal itu tidak dinamai *mukjizat*. Demikian pula sesuatu yang luar biasa pada diri seseorang yang kelak bakal atau calon menjadi Nabi ini pun tidak dinamai *mukjizat*, melainkan di namakan *irhash*. Keluarbiasaan itu terjadi pada diri seseorang yang taat dan dicintai Allah, tetapi inipun tidak disebut *mukjizat*, melainkan *karamah* atau *kerahmatan*. Bahkan, *karamah* ini bisa dimiliki oleh seseorang yang durhaka kepada-Nya, yang terakhir dinamai *ihanah* (penghinaan) atau *Istidraj* (rangsangan untuk lebih durhaka lagi).

Bertitik tolak dari keyakinan umat Islam bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah Nabi terakhir, maka jelaslah bahwa tidak mungkin lagi terjadi suatu *mukjizat* sepeninggalannya. Namun, ini bukan berarti bahwa keluarbiasaan tidak dapat terjadi dewasa ini.

3. Mendukung tantangan terhadap mereka yang meragukan kenabian

Tentu saja ini harus bersamaan dengan pengakuannya sebagai Nabi, bukan sebelum dan sesudahnya. Di saat ini, tantangan tersebut harus pula merupakan sesuatu yang berjalan dengan ucapan sang Nabi. Kalau misalnya ia berkata, “*batu ini dapat bicara*”, tetapi ketika batu itu berbicara, dikatakannya bahwa “*Sang penantang berbohong*”, maka keluarbiasaan ini bukan *mukjizat*, tetapi *ihanah* atau *istidraj*

4. Tantangan tersebut tidak mampu atau gagal dilayani

Artinya siapapun yang ditantang tidak mungkin berhasil melakukan hal yang serupa. Perlu digarisbawahi di sini bahwa kandungan tantangan harus benar-benar dipahami oleh yang ditantang. Untuk membuktikan kegagalan mereka, aspek kemukjizatan tiap-tiap Nabi sesuai dengan bidang keahlian umatnya.

Misalnya, mu'jizat Nabi Musa a.s. yang menjadikannya tongkat menjadi ular yang di hadapkan kepada masyarakat yang mengandalkan sihir. Mukjizat yang begitu jelas ini benar-benar membungkamkan para ahli sihir yang di tantang oleh Nabi Musa a.s. sehingga mereka tak kuasa kecuali

mengakui kekalaan mereka, walaupun Fir'aun mengancam dengan anika ancaman.

C. Segi-segi Kemukjizatan Al-quran

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa Al-Qur'an membuat orang Arab pada saat itu kagum dan terpesona. Kehalusan ungkapan bahasanya membuat banyak diantara mereka masuk islam. Bahkan, Umar bin Abu Thalib pun yang mulanya dikenal sebagai seorang yang paling memusuhi Nabi Muhammad SAW dan bahkan berusaha untuk membunuhnya, memutuskan untuk masuk islam dan beriman pada kerasulan Muhammad hanya karena membaca petikan ayat-ayat Al-Qur'an. Susunan Al-Qur'an tidak dapat disamakan oleh karya sebaik apapun.

2. Susunan Kalimat

Kendati pun Al-Qur'an, hadis qudsi, dan hadis nabawi sama-sama keluar dari mulut nabi, tetapi uslub atau susunan bahasanya sangat jauh berbeda. Uslub bahasa Al-Qur'an jauh lebih tinggi kualitasnya bila di dibandingkan dengan lainnya. Al-Qur'an muncul dengan uslub yang begitu indah. Di dalam uslub tersebut terkandung nilai-nilai istimewa yang tidak akan pernah ada ucapan manusia.³⁶

3. Hukum Ilahi yang sempurna

Al-Qur'an menjelaskan pokok-pokok akidah, norma-norma keutamaan, sopan santun, undang-undang ekonomi, politik, social dan kemasyarakatan, serta hokum-hukum ibadah. Apabila memperhatikan pokok-pokok ibadah, kita akan memperoleh kenyataan bahwa islam telah memperluasnya dan menganekaragamkan serta meramunya menjadi ibadah amaliyah, seperti zakat dan sedekah. Ada juga berupa ibadah amaliyah sekaligus ibadah badaniyah, seperti berjuang di jalan Allah.

4. Ketelitian Redaksinya

Ketelitian redaksi bergantung pada hal berikut :

³⁶ Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya : Dunia Ilmu, cet. 2, 2000.

- a. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dan antonimnya, beberapa contoh diantaranya :
- 1) *Al-Hayah* (hidup) dan *Al-Maut* (mati), masing-masing serbanyak 145 kali.
 - 2) *An-Nafa'* (manfaat) dan *Al-Madharah* (mudarat), masing-masing sebanyak 50 kali.
 - 3) *Al-Har* (panas) dan *Al-Bard* (dingin) sebanyak 4 kali.
 - 4) *As-Shalihah* (kebajikan) dan *As-Sayyiat* (keburukan) sebanyak masing-masing 167 kali.
 - 5) *Ath-thuma'ninah* (kelapangan) dan *Adh-dhiq* (kesempitan) sebanyak masing-masing 13 kali.
- b. Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya atau makna yang dikandungnya:
- 1) *Al-harts* dan *Az-zira'ah* (bertani) masing-masing 14 kali.
 - 2) *Al-'ushb* dan *Adh-dhurur* (angkuh) masing-masing 27 kali.
 - 3) *Adh-dhaulun* dan *Al-mawta* (orang sesat/mati jiwanya) masing-masing 17 kali.
- c. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjukkan akibatnya
- 1) *Al-infaq* (infaq) dengan *Ar-ridha* (kerelaan) masing-masing 73 kali.
 - 2) *Al-bukhl* (kekikiran) dengan *Al-hasarah* (penyesalan) masing-masing 12 kali.
 - 3) *Al-kafirun* (orang-orang kafir) dengan *An-nar* (neraka) masing-masing 154 kali.
- d. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya
- 1) *Al-israf* (pemborosan) dengan *As-sur'ah* (ketergesaan) masing-masing 23 kali.
 - 2) *Al-maw'izhah* (nasihat) dengan *Al-lisan* (lidah) masing-masing 25 kali.
 - 3) *Al-asra* (tawanan) dengan *Al-harb* (perang) masing-masing 6 kali.

e. Di samping keseimbangan-keseimbangan tersebut, di temukan juga keseimbangan khusus:

- 1) Kata yawm (hari) dalam bentuk tunggal sejumlah 365 kali, sebanyak hari-hari dalam setahun, sedangkan kata hari dalam bentuk plural (ayyam) atau dua (yawmayni), berjumlah tiga puluh, sama dengan jumlah hari dalam sebulan. Disisi lain, kata yang berarti bulan (syahr) hanya terdapat dua belas kali sama dengan jumlah bulan dalam setahun.
- 2) Al-Qur'an menjelaskan bahwa langit itu ada tujuh macam. Penjelasan ini diulangi sebanyak tujuh kali pula, yakni dalam surat Al-Baqarah ayat 29, surat Al-Isra ayat 44, surat Al-Mu'minin ayat 86, surat Fushilat ayat 12, surat Ath-thalaq 12, surat Al- Mulk ayat 3, surat Nuh ayat 15, selain itu, penjelasan tentang terciptanya langit dan bumi dalam enam hari dinyatakan pula dalam tujuh ayat.

5. Berita tentang hal-hal yang gaib

Sebagian ulama mengatakan bahwa sebagian mukjizat Al-Qur'an itu adalah berita-berita gaib. Pada Al-qur'an sudah ditegaskan bahwa badan firaun tersebut akan diselamatkan Allah swt. untuk menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya. Tidak seorang pun mengetahui hal tersebut karena telah terjadi sekitar 1.200 tahun SM. Pada awal abad ke-19 tepatnya. Allah swt. berfirman:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ ءَايَاتِنَا

لَّغَفْلُونَ ﴿٩٢﴾

“Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami.” (Q.S. Yunus : 92)

6. Isyarat-Isyarat Ilmiah

Banyak sekali isyarat ilmiah yang di temukan dalam Al-Qur'an, misalnya:³⁷

- a. Cahaya matahari bersumber dari dirinya dan cahaya bulan merupakan pantulan. Allah swt. berfirman :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya”
(Q.S. Yunus :5)

- b. Kurangnya oksigen pada ketinggian dapat menyesak napas.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ تَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.” (Q.S. Al An'am : 125)

- c. Perbedaan sidik jari manusia.

أَحْسَبُ الْإِنْسَانَ أَلَّنْ جَمَعَ عِظَامَهُ ﴿٣٠﴾ بَلَىٰ قَدَرِينَا عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ ﴿٣١﴾

“Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? bukan demikian, sebenarnya Kami Kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.” (Q.S. Al Qiyamah : 3-4)

- d. Masa penyusuan yang tepat dan masa kehamilan minimal.

³⁷ Ash-Shiddieqy, Muhammad Habsyi, Teungku, *Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2002. Hal. 98.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (Al Baqarah : 233)

e. Adanya nurani dan bawah sadar manusia.

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾

“bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri.” (Q.S. Al Qiyamah : 14)

f. Detail proses pembentukan manusia dalam kandungan ibunya. Allah swt. berfirman :

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾

“kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami

jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.” (Q.S. Al Mukminun : 14)

BAB IV METODOLOGI TAFSIR

A. Pengertian Tafsir

Pengertian tafsir menurut al-Qaṭṭān³⁸ bahwa tafsir secara bahasa mengikuti wajan *taf'īl*, berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap, dan menerangkan makna yang abstrak. Dalam lisanul Arab dinyatakan: kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata *at-tafsir* berarti menyingkapkan maksud suatu lafaz yang musykil, pelik. Dalam al-Qur`ān dinyatakan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

“Dan tidaklah mereka datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik tafsirnya.”(QS. Al-Furqon : 33)

Senada dengan penjelasan di atas, Yusuf menjelaskan bahwa secara bahasa, kata *tafsīr* berasal dari *fassara* yang semakna dengan *awḍaha* dan *bayyana*, di mana *tafsīr* – sebagai *maṣḍar* dari *fassara* – semakna dengan *iḍah* dan *tabyīn*. Kata-kata tersebut dapat diterjemahkan kepada “menjelaskan” atau “menyatakan”. Al-Jarjani memaknai kata *tafsīr* itu dengan *al-kasyf wa al-izhār* (membuka dan menjelaskan atau menampakkan).³⁹

Kata *fassara* merupakan *tsulasi mazīd bi harf* (kata dasarnya tiga kemudian mendapat tambahan satu huruf; yaitu *tasydid* atau huruf yang sejenis ‘*ain fi’il*-nya). Penambahan ini berkonsekuensi terhadap perubahan makna, yaitu *taksīr* (banyak). Maka dengan demikian secara harfiah, *tafsīr* dapat diartikan kepada “banyak memberikan penjelasan”. Maka menafsirkan al-Qur`ān berarti memberikan banyak komentar terhadap ayat-ayat al-Qur`ān sesuai dengan pengertian atau makna yang dapat dijangkau oleh seorang mufassir⁴⁰

³⁸ Manna’u al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur`an*. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2009), Hal. 456

³⁹ Yusuf, K. M., *Studi AlQuran*. (Jakarta: AMZAH. 2012), hal. 120.

⁴⁰ *ibid*

Secara istilah, Abu hayyan mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaẓ-lafaẓ alquran, indikator-indikatornya, masalah hukum-hukumnya baik yang indefenden maupun yang berkaitan dengan yang lain, serta tentang makna-maknanya yang berkaitan dengan kondisi truktur lapadz yang melengkapinya.⁴¹ *Tafsīr* berarti menjelaskan makna ayat al-Qur`ān, keadaan, kisah, dan sebab turunnya ayat tersebut dengan lafal yang menunjukkan kepada makna zahir. Secara simpel Adz-Dzahabi mendefinisikan tafsir itu kepada “Penjelasan Kalam Allah, atau menjelaskan lafal-lafal al-Qur`ān dan pengertian-pengertiannya”.⁴²

Menurut Abu Az-zarkasy tafsir adalah “ilmu yang memahami kitabullah yang diturunkan pada Nabi Muhammad, menerangkan makna-maknanya serta mengeluarkan hukun dan hikmah-hikmahnya”.⁴³ Berdasarkan definisi di atas, maka tafsir secara umum dapat diartikan kepada penjelasan atau keterangan yang dikemukakan oleh manusia mengenai makna ayat-ayat al-Qur`ān sesuai dengan kemampuannya menangkap maksud Allah yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. menurut As-Sibagh, tafsir ialah “Suatu ilmu ayng berguna untuk memahami Kitab Allah, yaitu menjelaskan maknanya, mengeluarkan hukum dan hikmahnya. Definisi As-Sibagh ini menggambarkan tafsir sebagai suatu alat yang digunakan untuk memahami al-Qur`ān. Ia bukan apa yang dipahami dari al-Qur`ān, tetapi suatu ilmu yang digunakan untuk memahaminya.”⁴⁴

Menafsirkan al-Qur`ān berarti menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Dan karena al-Qur`ān itu merupakan pesan-pesan ilahi (*risālah ilāhiyyah*) yang datang dari Allah, maka berarti seorang mufassir berusaha dengan kemampuan yang dimilikinya menangkap makna atau pengertian yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat tersebut. Dengan demikian seorang mufassir berabrti menemui makna, bukan mengadakan makna. Maka itulah

⁴¹ Manna’u al-Qattān, *Studi Ilmu-ilmu Qur`an*. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2009), Hal. 456

⁴² Yusuf, K. M., *Studi AlQuran*. (Jakarta: AMZAH. 2012), hal. 121.

⁴³ Manna’u al-Qattān, *Studi Ilmu-ilmu Qur`an*. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2009), Hal. 457.

⁴⁴ Yusuf, K. M., *Studi AlQuran*. (Jakarta: AMZAH. 2012), hal. 121.

sebabnya, tafsir yang semata-mata *birra`yi* – yang tidak mempunyai tambatan dengan nash dan bahasa serta syarat lainnya – tidak dapat diterima. Sebab, tafsir *birra`yi* dalam makna ini berarti mufassir menagadakan makna, bukan menemukan makna. Padahal, ia akan menisbahkan penafsirannya itu kepada yang dimaksudkan Allah, atau al-Qur`ān mengatakan demikian.⁴⁵

B. Macam-macam Metode Tafsir Al-Qur`ān

Dalam bukunya Quraisy Shihab menjelaskan bahwa al-Qur`ān adalah sumber ajaran Islam. Kitab Suci itu, menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dan pemadu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat ini. Jika demikian itu halnya, maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur`ān, melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju-mundurnya umat.⁴⁶

Syurbasyi menjelaskan bahwa secara umum, penafsiran al-Qur`ān dapat di bagi atas dua bagian metode klasik dan metode modern.⁴⁷

1. Metode Tafsir Klasik

Dilihat dari segi ini, terdapat tiga cara atau metode penafsiran al-Qur`ān yaitu:

a. Metode Tafsir bil ma`šūr atau bil riwayat

Metode tafsir bil ma`šūr atau bil riwayat yaitu metode yang menafsirkan al-Qur`ān berdasarkan naṣ-naṣ baik dengan ayat-ayat al-Qur`ān sendiri, dengan ḥadīṣ Nabi, dengan aqwāl sahabat, maupun dengan aqwāl para tabi`in.⁴⁸ Menurut AshShabuny tafsir riwayat (Ma`tsur) ialah rangkaian keterangan yang terdapat dalam Al-Qur`ān, sunnah atau kata-kata sahabat sebagai keterangan atau penjelasan maksud dari Allah (firman Allah), yaitu penafsiran Al-Qur`ān dengan A-Sunnah Nabawiyah. Dengan

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur`ān*. (Bandung: Penerbit Mizan. 1994), hal. 83.

⁴⁷ Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur`ān Al Karim*. (Jakarta: KALAM MULIA.1999). hal 231.

⁴⁸ *Ibid.*

demikian, maka tafsir ma'tsur adalah tafsir Al-Qu`rān dengan Al-Qu`rān, penafsiran Al-Qu`rān dengan As-Sunnah atau penafsiran Al-Qu`rān menurut atsar yang timbul dari kalangan Shahabat.⁴⁹

Menurut Ash-Shiddieqy diantara tafsir-tafsir bil ma'tsur, ialah:

- a) Tafsir Jami'ul Bayan
- b) Tafsir Al Bustan
- c) Tafsir Baqiy Makhlad
- d) Tafsir Ma'limut Tanzil
- e) Tafsir Al-Qu`rānul'Adhim
- f) Tafsir Asbabun Nuzul
- g) Tafsir An Nasikh wal Mansukh
- h) Tafsir Ad Durrul Mantsur fi Tafsir bil Ma'tsur⁵⁰

Mengandalkan metode ini, jelas memiliki keistimewaan, namun juga mempunyai kelemahan-kelemahan. Keistimewaannya, antara lain, adalah:

- a) Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami al-Qu`rān.
- b) Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesannya.
- c) Mengikat mufasir dalam bingkai teks ayat-ayat, sehingga membatasinya terjerumus dalam subjektivitas berlebihan.

Di sisi lain, kelemahan yang terlihat dalam kitab-kitab tafsir yang mengandalkan metode ini adalah:

- a) Terjerumusnya sang mufasir dalam uraian kebahasaan dan kesusasteraan yang bertele-tele sehingga pesan-pokok al-Qu`rān menjadi kabur dicelah uraian itu.
- b) Seringkali konteks turunnya ayat (uraian *asbâb al-nuzûl* atau sisi kronologis turunnya ayat-ayat hukum yang dipahami dari uraian *nâsikh/mansûkh*) hampir dapat dikatakan terabaikan sama sekali,

⁴⁹ AshShabuny, *Pengantar Study Al-Qu`rān (At-Tibyan)*. (Bandung: PT Al Ma'arif.2005), hal. 205

⁵⁰ Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur`ān*. (Jakarta: PT Bulan Bintang.1992), hal. 238.

sehingga ayat-ayat tersebut bagaikan turun bukan dalam satu masa atau berada di tengah-tengah masyarakat tanpa budaya.

Bahwa mereka mengandalkan bahasa, serta menguraikan ketelitiannya adalah wajar. Karena, di samping penguasaan dan rasa bahasa mereka masih baik, juga karena mereka ingin membuktikan kemukjizatan al-Qu`rān dari segi bahasanya. Namun, menerapkan metode ini serta membuktikan kemukjizatan itu untuk masa kini, agaknya sangat sulit karena jangankan kita di Indonesia ini orang-orang Arab sendiri sudah kehilangan kemampuan dan rasa bahasa itu. Metode periwayatan yang mereka terapkan juga cukup beralasan dan mempunyai keistimewaan dan kelemahannya. Metode ini istimewa bila ditinjau dari sudut informasi kesejarahannya yang luas, serta objektivitas mereka dalam menguraikan riwayat itu, sampai-sampai ada di antara mereka yang menyampaikan riwayat-riwayat tanpa melakukan penyeleksian yang ketat. Imam Ahmad menilai bahwa tafsir yang berdasarkan riwayat, seperti halnya riwayat-riwayat tentang peperangan dan kepahlawanan, kesemuanya tidak mempunyai dasar (yang kokoh). Karena itu, agaknya para pakar riwayat menekankan bahwa “Kami hanya menyampaikan dan silakan meneliti kebenarannya”.

Pegangan ini, secara umum, melemahkan metode riwayat, walaupun diakui bahwa sanad dari suatu riwayat seringkali dapat ditemukan. Namun, sebagian lainnya tanpa sanad. Yang ditemui sanadnya pun membutuhkan penelitian yang cukup panjang untuk menetapkan kelemahan dan kesahihannya. Kelemahan lainnya adalah bahwa mufasir seringkali disibukkan dengan pendapat si A dan si B, yang tidak jarang berbeda bahkan bertentangan satu dengan lainnya sehingga pesan-pesan ayat terlupakan.

Cukup beralasan sikap generasi lalu ketika mengandalkan riwayat dalam penafsiran al-Qu`rān. Karena, ketika itu, masa antara generasi mereka dengan generasi para sahabat dan tabi`in masih cukup dekat dan laju perubahan sosial dan perkembangan ilmu belum sepesat masa kini,

sehingga tidak terlalu jauh jurang antara mereka. Di samping itu, penghormatan kepada sahabat, dalam kedudukan mereka sebagai murid-murid Nabi dan orang-orang berjasa, dan demikian pula terhadap tabi'in sebagai generasi peringkat kedua *khair al-qur'un* (sebaik-baik generasi), masih sangat berkesan dalam jiwa mereka. Dengan kata lain, pengakuan akan keistimewaan generasi terdahulu atas generasi berikut masih cukup mantap. Kesemua itu sedikit atau banyak berbeda dengan keadaan masa sesudahnya apalagi masa kini, sehingga menggunakan metode riwayat membutuhkan pengembangan, di samping seleksi yang cukup ketat.

b. Metode Tafsir Bil-Ra'yi atau bil-Dirayah

Metode Tafsir Bil-Ra'yi atau bil-Dirayah yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berdasarkan pada ijtihad para mufassirnya dengan mempergunakan logika (akal) dan menjadikan akal pikiran sebagai pendekatan utamanya.⁵¹ Menurut Ash Shabuny yang dimaksud ijtihad disini adalah ijtihad yang didasarkan pada dasar-dasar yang shahih, kaidah yang murni dan tepat, bisa diikuti serta sewajarnya diambil oleh orang yang hendak mengalami tafsir Al-Qu'rān atau mendalami pengertiannya.⁵²

c. Metode Tafsir Bil-Isyārah

Metode Tafsir Bil-Isyārah yaitu tafsir Sufi yang didasarkan pada tasawuf 'amali (praktis) yaitu menta'wilkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersirat (samar) yang tampak oleh sufi dalam suluknya. Pada umumnya tafsir ini dapat dipertemukan dengan lahir ayat yang tidak menyalahi ketentuan-ketentuan bahasa⁵³. Menurut Ash Shabuny, tafsir isyary adalah penafsiran Al-Qu'rān yang berlainan menurut zhahir ayat karena ada petunjuk-petunjuk yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama, atau hanya diketahui oleh orang yang kenal akan Allah yaitu orang yang berpribadi luhur dan sungguh terlatih jiwanya

⁵¹ Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur'an Al Karim*. (Jakarta: KALAM MULIA.1999). hal 232.

⁵² AshShabuny, *Pengantar Study Al-Qu'rān (At-Tibyan)*. (Bandung: PT Al Ma'arif.2005), hal. 213.

⁵³ Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur'an Al Karim*. (Jakarta: KALAM MULIA.1999). hal 232.

(mujahadah), mereka diberi sinar oleh Allah sehingga dapat menjangkau rahasia-rahasia Al-Qu`rān, pikirannya penuh dengan arti-arti yang dalam perantaraan ilham Ilahi atau pertolongan Allah, yang karenanya mereka bisa menggabungkan antara pengertian yang tersirat dengan maksud yang tersurat dari ayat Al-Qu`rān.⁵⁴

2. Metode Tafsir Modern/Kontemporer

a. Metode Tafsir Tahlily (Analitis)

Tahlili berasal dari bahasa Arab ḥallala - yuḥallilu - taḥlīl yang berarti mengurai, menganalisis. Metode tafsir tahlily (analitis) yaitu tafsir yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur`ān dari berbagai seginya berdasarkan aturan-aturan urutan ayat atau surat dari mushaf dengan menonjolkan kandungan lafaznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab-sebab turunnya, ḥadīshnya yang berhubungan dengannya serta pendapat-pendapat para mufassirin itu sendiri.⁵⁵

Quraisy Shihab menjelaskan bahwa dalam menafsirkan al-Qur`ān, mufasir biasanya melakukan sebagai berikut:

- a) Menerangkan hubungan (*munāsabah*) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain.
- b) Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*)
- c) Menganalisis *mufradat* (kosakata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab.
- d) Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e) Menerangkan unsur-unsur *faṣāḥah*, *bayān* dan *i`jāz*-nya, bila dianggap perlu. Khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan *balāghah*.

⁵⁴ AshShabuny, *Pengantar Study Al-Qu`rān (At-Tibyan)*. (Bandung: PT Al Ma'arif.2005), hal. 234.

⁵⁵ Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur`an Al Karim*. (Jakarta: KALAM MULIA.1999). hal 232.

- f) Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat *ahkām* yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.
- g) Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan.⁵⁶

b. Metode Tafsir Ijmali (Global)

Metode tafsir ijmali (global) yaitu tafsir yang penafsirannya terhadap al-Qur`ān berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat per ayat, dengan suatu uraian yang ringkas tetapi jelas dan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi baik oleh masyarakat awam maupun intelektual. Kitab tafsir yang disusun dengan metode ini antara lain ialah Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm (Tafsir al-Qur`ān yang Mulia) karya Muhammad Farid Wajdi, seorang mufasir kontemporer asal Mesir, dan al-Wasīṭ (Tafsir Pertengahan) karya Tim Majma' al-Buḥūs al-Islāmiyyah (Lembaga Penelitian Islam).⁵⁷

Metode Tafsir Ijmaly adalah suatu metode Tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistematika uraiannya, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada di dalam mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Sementara pakar menganggap bahwa metode ini merupakan metode yang pertama kali hadir dalam sejarah perkembangan metodologi tafsir. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada era Nabi Saw., dan para sahabat persoalan bahasa, terutama Arab bukanlah menjadi penghambat dalam memahami al-Qur'an. Tidak saja karena mayoritas sahabat adalah orang-orang Arab dan ahli bahasa Arab, tetapi juga mereka mengetahui secara baik latar belakang turunnya (asbāb al-nuzūl) ayat dan bahkan menyaksikan serta terlibat langsung dalam situasi dan kondisi umat Islam ketika ayat-ayat al-Qur'an turun.

⁵⁶ Quraisy Shihab, *Sejarah dan 'Ulūm Al-Qur`ān*. (Jakarta: Pustaka Firdaus.2008), hal. 186).

⁵⁷ *Ibid.*

Keunggulan metode ini dibanding metode metode tafsir yang lain terletak pada karakternya yang simplistik dan mudah dimengerti, tidak mengandung elemen penafsiran yang berbau israiliyat, dan lebih mendekati dengan bahasa al-Qur'an. Sementara kelemahannya antara lain adalah menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial dan tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai. Hal ini terakhir ini, pada gilirannya menimbulkan ketidakpuasan pakar al-Qur'an dan memicu mereka untuk menemukan metode lain yang dipandang lebih baik dari metode global.

c. Metode Tafsir Muqarin (Perbandingan)

Metode tafsir muqarin (perbandingan) yaitu tafsir yang berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan ḥadīṣ, baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.⁵⁸

Menurut Shihab manfaat yang dapat diambil dari metode tafsir ini adalah:

- a) Membuktikan ketelitian al-Qur`ān
- b) Membuktikan bahwa tidak ada ayat-ayat al-Qur`ān yang kontradiktif
- c) Memperjelas makna ayat, dan
- d) Tidak menggugurkan suatu ḥadīṣ yang berkualitas ṣaḥīḥ.⁵⁹

Keunggulan metode perbandingan ini terletak pada, antara lain, kemampuannya dalam memberikan wawasan penafsiran yang relatif luas kepada pembaca, mentolerir perbedaan pandangan sehingga dapat mencegah sikap fanatisme pada suatu aliran tertentu, memperkaya pendapat dan komentar tentang suatu ayat, dan bagi si mufasir termotivasi

⁵⁸ Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur`an Al Karim*. (Jakarta: KALAM MULIA.1999). hal 233.

⁵⁹ Quraisy Shihab, *Sejarah dan 'Ulūm Al-Qur`ān*. (Jakarta: Pustaka Firdaus.2008), hal. 191).

untuk mengkaji berbagai ayat, hadis dan pendapat mufasir yang lain. Sementara kelemahannya terletak pada, antara lain, tidak cocok dikaji oleh para pemula karena memuat materi bahasan yang teramat luas dan terkadang agak ekstrim, kurang dapat diandalkan dalam menjawab problem social yang berkembang di masyarakat, dan terkesan dominan membahas penafsiran ulama (terdahulu) di banding penafsiran baru.⁶⁰

d. Metode Tafsir Mauḍū'i (Tematik)

Metode tafsir mauḍū'i (tematik) yaitu tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur`ān tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengannya, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur`ān tentang masalah tersebut.⁶¹

Secara semantik, metode tafsir ini mempunyai dua bentuk:

- 1) Tafsir yang membahas satu surah al-Qur`ān secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan ayat lain, dan atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah lain.
- 2) Tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur`ān yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan, di bawah satu bahasan tema tertentu.⁶²

Adapun langkah-langkah menyusun suatu karya tafsir berdasarkan metode mauḍū'i adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan topik bahasan setelah menentukan batas-batasnya, dan mengetahui jangkauannya di dalam ayat-ayat al-Qur`ān.

⁶⁰ Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur`ān Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. (Jambi: Sulthan Thaha Press.2007), hal. 53.

⁶¹ Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur`an Al Karim*. (Jakarta: KALAM MULIA.1999). hal 233.

⁶² Quraisy Shihab, *Sejarah dan 'Ulūm Al-Qur`ān*. (Jakarta: Pustaka Firdaus.2008), hal. 192-193).

- 2) Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut.
- 3) Merangkai urutan-urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, misalnya dengan mendahulukan ayat Makkiah daripada ayat Madaniyah, karena ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah biasanya bersifat umum.
- 4) Kajian tafsir ini merupakan kajian yang memerlukan bantuan kitab-kitab tafsir tahlili, pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya ayat sepanjang yang dapat dijumpai, munāsabāt, dan pengetahuan tentang dilālah suatu lafal dan penggunaannya.
- 5) Menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna.
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang menyangkut masalah yang dibahas itu
- 7) Mempelajari semua ayat-ayat yang terpilih dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang sama pengertiannya.
- 8) Pembahasan dibagi dalam beberapa bab yang meliputi beberapa fasal, dan setiap fasal itu dibahas, kemudian ditetapkan unsur pokok yang meliputi macam-macam pembahasan yang terdapat pada bab, kemudian menjadikan unsur yang bersifat cabang (far'i) sebagai satu macam dari fasal

Tafsir maudū'i sebagai bentuk penafsiran dengan metode spesifik baru dikenal pada masa belakangan, diperkenalkan Ahmad al-Sayyid al-Kumi, ketua jurusan tafsir di Universitas al-Azhar, bersama sejumlah kolega dan murid-muridnya.⁶³

e. Metode Tafsir Kontekstual

Metode tafsir kontekstual yaitu menafsirkan al-Qur`ān berdasarkan latar belakang sejarah, sosiologis, budaya adat istiadat dan pranata-pranata

⁶³ *Ibid.*

yang berlaku dan berkembang di masyarakat Arab sebelum dan selama turunnya al-Qur`ān.⁶⁴

Menurut Noeng Muhadjir dijelaskan bahwa istilah kontekstual sedikitnya mengandung tiga pengertian:

1. Upaya pemaknaan dalam rangka mengantisipasi persoalan dewasa ini yang umumnya mendesak, sehingga arti kontekstual identik dengan situasional;
2. Pemaknaan yang melihat keterkaitan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang; di mana sesuatu akan dilihat dari sudut makna historis dulu, makna fungsional saat ini, dan memprediksikan makna (yang dianggap relevan) di kemudian hari; dan
3. Mendudukan keterkaitan antara yang sentral dan periferi, dalam arti yang sentral adalah teks al-Qur`ān dan yang periferi adalah terapannya. Selain itu, yang terakhir ini, juga dapat berarti mendudukan al-Qur`ān sebagai sentral moralitas.⁶⁵

C. Macam-macam Corak Tafsir Al-Qur`ān

Dari segi perkembangan tafsir, seperti halnya metode tafsir, menurut Syurbasyi tafsir itu berkembang menurut aliran atau corak tafsir yang berkembang itu yang dapat diklasifikasikan kepada dua bagian, yaitu:

1. Aliran / Corak Tafsir Klasik

1) Corak Tafsir Klasik

a. Tafsir Salafi

Tafsir Salafi, yaitu tafsir yang hanya berpedoman pada aliran atau pendapat Salaf, yang konsisten dalam berpegang teguh pada al-Qur`ān dan as-Sunnah tanpa ada penambahan atau pengurangan.⁶⁶

b. Tafsir I'tizali

⁶⁴ Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur`an Al Karim*. (Jakarta: KALAM MULIA.1999). hal 233.

⁶⁵ Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur`ān Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. (Jambi: Sulthan Thaha Press.2007), hal. 58.

⁶⁶ Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur`an Al Karim*. (Jakarta: KALAM MULIA.1999). hal 233.

Tafsir i'tizali yaitu tafsir bir ra'yi yang hanya mengandalkan akal dan kurang mengandalkan naql dan pada umumnya terarah pada usaha mendukung atau melegitimasi faham-faham golongan mu'tazilah.⁶⁷

c. Tafsir Sunni

Tafsir sunni yaitu tafsir yang secara konsisten berpegang teguh pada al-Qur`ān dan As-Sunnah dengan dasar prinsip-prinsip atau orientasi faham *ahllu al-sunnah wa al-jamā'ah*.

2) Aliran / Corak Tafsir Siyasah

a. Tafsir Kariji

Tafsir kariji yaitu tafsir bi al-ra`yi berdasarkan atas prinsip-prinsip paham golongan Khawarij, dalam rangka mendukung atau melegitimasi ajaran dan faham-faham golongan tersebut⁶⁸.

b. Tafsir Syi'i

Tafsir syi'i yaitu tafsir bi al-ra`yi berdasarkan atas prinsip paham golongan Syi'ah dalam rangka mendukung atau melegitimasi ajaran atau paham-paham tersebut.⁶⁹

3) Aliran / Corak Filsafat (Tafsir Falsafy)

Corak filsafat yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur`ān berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis baik yang berusaha mengadakan sintesis dan sengkritiasi antara teori filsafat dengan ayat-ayat al-Qur`ān, maupun yang berupaya menolak teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur`ān.⁷⁰

4) Aliran / Corak Tasawuf (Tafsir Sufi)

Corak tasawuf yaitu tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur`ān dari segi oseterik atau berdasarkan isyarat-isyarat yang tersirat yang nampak oleh seorang sufi dalam suluknya.

5) Aliran / Corak Fiqh (Tafsir Fiqhi)

⁶⁷ Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur'an Al Karim*. (Jakarta: KALAM MULIA.1999). hal 234.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*

Corak fiqh yaitu tafsir yang menitik beratkan bahasan-bahasannya dan tinjauannya pada segi hukum yang terkandung dalam al-Qur`ān.

6) Aliran / Corak Ilmu Pengetahuan (Tafsir 'Ilmi)

Corak ilmu pengetahuan yaitu tafsir yang berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur`ān berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungannya yang berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungannya didasarkan teori ilmu pengetahuan yang ada.⁷¹

2. Aliran / Corak Tafsir Modern / Kontemporer

1) Aliran / Corak Tafsir Ilmu Pengetahuan Modern

Corak tafsir ilmu pengetahuan modern yaitu penafsiran al-Qur`ān yang dikaitkan atau didasarkan pada ilmu pengetahuan modern dalam berbagai disiplinnya. Penafsiran al-Qur`ān yang bercorak *'ilmi* ini selalu mengutip teori-teori ilmiah yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Al-Qur`ān memang banyak berbicara tentang fenomena alam yang menjadi objek kajian ilmu pengetahuan modern, seperti biologi, embriologi, geologi, astronomi, pertanian, peternakan, dan lain sebagainya. Ada diantara mufassir yang tertarik menjelaskan ayat-ayat al-Qur`ān yang berkaitan dengan hal tersebut. Dan dalam menjelaskannya, mufassir menggunakan pendekatan ilmiah dengan menjelaskan ayat al-Qur`ān sesuai dengan teori ilmiah yang merupakan hasil penemuan para ilmuwan melalui penelitian yang mereka lakukan. Di antara buku tafsir yang bercorak ilmu ini adalah *Al-Jawāhir fī Tafsir al-Qur`ān al-Karīm* karya Thantawi Jauhari dan *Mafātiḥ al-Gaib* karya Ar-Razi. Selain itu terdapat pula karya tafsir yang khusus menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sains, seperti *Khalq al-Insān bayna aṭ-Ṭibb wa al-Qur`ān* karya Muhammad Ali Al-Bar.⁷²

2) Aliran / Corak Tafsir Sastra Budaya dan Kemasyarakatan (Sosio-Kultural)

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Yusuf, K. M., *Studi AlQuran*. (Jakarta: AMZAH. 2012), hal. 165 .

Corak tafsir sastra budaya dan kemasyarakatan atau adabi ijtimā'i yaitu tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur`ān pada segi-segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dan tujuan-tujuan al-Qur`ān yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian menggabungkannya dengan pengertian-pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.⁷³

Mengenai corak tafsir sastra budaya dan kemasyarakatan ini, Yusuf menyebutnya corak *al-adabi wa al-ijtimā'i*. Istilah *al-adabi wa al-ijtimā'i* terdiri dari dua kata, yaitu *al-adabi* dan *al-ijtimā'i*. Secara harfiah *al-adabi* bermakna sastra dan kesopanan, sedangkan *al-ijtimā'i* bermakna sosial. Dengan corak ini, mufassir mengungkap keindahan dan keagungan al-Qur`ān yang meliputi aspek balaghah, mukjizat, makna, dan tujuannya. Mufassir berusaha menjelaskan masalah-masalah sosial yang diperbincangkan dalam al-Qur`ān dan mengaitkan dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Ia berusaha memberikan pemecahan persoalan kemanusiaan pada umumnya dan umat Islam khususnya, sesuai dengan petunjuk al-Qur`ān yang dipahaminya.⁷⁴

3) Aliran / Corak Tafsir Bayani

Corak tafsir bayani yaitu penafsiran yang berdasarkan analisa-analisa mufradat (kata-kata) uslub-uslub al-Qur`ān. Corak Tafsir lainnya yang muncul dalam masyarakat tetapi belum menjadi suatu aliran tertentu yang mapan yang oleh Al-Dzihabi dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak sekterian atau ilhadi.⁷⁵

⁷³ Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur`an Al Karim*. (Jakarta: KALAM MULIA.1999). hal 235.

⁷⁴ Yusuf, K. M., *Studi AlQuran*. (Jakarta: AMZAH. 2012), hal. 165

⁷⁵ Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur`an Al Karim*. (Jakarta: KALAM MULIA.1999). hal 235.

BAB V

PERBEDAAN TAFSIR, TAKWIL DAN TERJEMAH

A. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Kata “tafsir” diambil dari kata “fassara-yufassiru-tafsira” yang berarti keterangan atau uraian. Secara bahasa, “tafsir” berarti “penjelasan, penyingkapan (yang tersembunyi), menampakan makna yang logis”.⁷⁶ Tafsir juga pada dasarnya, berdasarkan bahasa tidak akan lepas dari kandungan makna Al-idhah (menjelaskan), Al-bayan (menerangkan), Al-kasyf (mengungkapkan), Al-izhar (menampakkan), dan Al-ibanah (menjelaskan).

Sedangkan secara istilah, pengertian “tafsir”, terdapat beberapa pendapat ahli, yakni:⁷⁷

a. Menurut Al-Kilabi dalam At-Tashili:

التفسير شرح القرآن وبيان معناه والافصاح بما يقضيه بنصه أوأشارته أو نحو
“Tafsir adalah menjelaskan Al-Qur’an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nashnya atau dengan isyaratnya atau tujuannya”.

b. Menurut Syekh Al-Jazairi dalam Shahib At-Taujih:

التفسير في الحقيقة إنما هو شرح اللفظ المستلف عند السامع بما هو أفصح عنده بما يرادفه
أو يقاربه أوله دلالة عليه باحدى طرق اللاليز
“Tafsir pada hakekatnya adalah menjelaskan lafazh yang sukar dipahami oleh pendengar dengan mengemukakan lafazh sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalah (petunjuk/menunjukkan) lafazh tersebut”.

c. Menurut Abu Hayyan:

⁷⁶ Isa Anshori Muta'al, *Ulumul Qur'an*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press. 2003. Hal. 81.

⁷⁷ Rosihon Anwar, *Ulum Al-quran*. Bandung: Pustaka Setia. 2012. Hal. 209

الفسير في الاءصطلاح علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن ومد لولاتها وأحكامها
الاءفرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب
“Tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan lafazh-lafazh Al-Qur’an
serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan
makna makna yang terkandung di dalamnya”.

d. Menurut Az-Zarkasyi:

علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد ص,م. وبيان معانيه واستخراج أحكامه
وحكمه
“Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan
makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya,
Muhammad SAW, seta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum
dan hikmahnya”.⁷⁸

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah
suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk
menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat di dalam Al-Qur’an.

2. Macam-Macam Tafsir.

Secara umum tafsir dapat dibagi kedalam dua bagian, yaitu:

- a. Tafsir bi al-Ma’tsur (bi al-Riwayah). Tafsir bi al-Ma’tsur (bi al-Riwayah)
adalah suatu tafsir yang berasal dari Al-Qur’an sunnah Nabi atau
perkataan sahabat yang menjadi penjelasan bagi kehendak Allah SWT.
Jadi Tafsir bi al-Ma’tsur (bi al-Riwayah) pada dasarnya ialah suatu tafsir
yang didapatkan dari Al-Qur’an sendiri, atau dari sunnah Nabi (yang
benar) atau yang berasal dari perkataan sahabat r.a.
- b. Tafsir bil al-Ra’yi (bi al-Dirayah). Pengertian Tafsir ini dikemukakan
oleh al-Zahabi yakni: “suatu ungkapan tentang tafsir al-Qur’an dengan
ijtihad setelah seorang mufassir mengetahui percakapan orang Arab dari
berbagai seginya, mengetahui lafazh-lafazh bahasa Arab serta seluruh sisi
dalalatnya, dengan dibantu oleh syi’irsyi’ir Jahiliy mengetahui asbab al-
Nuzul, serta mengetahui al nasikh dan al mansukh dari ayat-ayat Al-

⁷⁸ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Quran*. Jakarta: Amzah. 2012. Hal. 121

Qur'an, dan lain sebagainya dari persyaratan-persyaratan yang diperlukan oleh seorang mufassir". Dari definisi di atas berarti Tafsir bil al-Ra'yi adalah suatu tafsir yang dilakukan dengan ijtihad dari seorang mufassir yang mempunyai pengetahuan luas dalam bidang bahasa Arab maupun ilmu agama serta memiliki persyaratan-persyaratan yang diperlukan oleh seorang mufassir.

3. Syarat-Syarat Menjadi Mufassir (Ahli Tafsir).

Beberapa syarat menjadi ahli tafsir (mufassir)antara lain :

- a. Memiliki akidah yang bersih
- b. Tidak mengikuti hawa nafsu
- c. Ahli tafsir (Mufassir) memahami ushul at-tafsir
- d. Cerdas dalam ilmu riwayat dan dirayah hadits
- e. Mufassir memahami ushuluddin
- f. Ahli tafsir (Mufassir) mengerti ushul fiqh
- g. Menguasai bahasa arab dan ilmunya.⁷⁹

Para ulama salaf senantiasa berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, maka dengan syarat ketat tersebut diharapkan sebagai media untuk mengetahui pengertian dan kekhususan susunan kalimat serta mengetahui bentuk bentuk kemukjizatan Al-Qur'an.

B. TAKWIL.

1. Pengertian Takwil.

Takwil menurut etimologi adalah menerangkan, menjelaskan. Diambil dari kata "awwala-yu'awwilu-takwilan." Al-Qaththan dan Al-Jurjani berpendapat bahwa arti ta'wil menurut lughat adalah "al-ruju' ila Al-ashl" (berarti kembali pada pokoknya). Sedangkan menurut Az-Zarqani berpendapat secara bahasa adalah sama dengan arti tafsir.

Adapun menurut istilah, ada banyak para ahli yang berpendapat, antara lain:

a. Menurut Al-Jurzani:

⁷⁹ Abu Anwar, *Ulumul Quran*, Jakarta: Amzah. 2009. Hal. 102

صرف اللفظ عن معناه الظاهر إلى معناه يحتمله إذا كان المحتمل الذي يراه موافقا بالكتاب
والسنة

“Memalingkan suatu lafazh dari makna lahirnya terhadap makna yang dikandungnya, apabila makna alternatif yang dipandangya sesuai dengan ketentuan Al-kitab dan As-sunnah”.

b. Menurut Definisi Lain:

التأويل ترجيع الشيء إلى غايته بيان ما يراد منه

“Takwil ialah mengembalikan sesuatu ghayahnya (tujuannya), yakni menerangkan apa yang dimaksud”.

c. Menurut Ulama Salaf:

“Menafsirkan dan menjelaskan makna suatu ungkapan, baik bersesuaian dengan makna lahirnya ataupun bertentangan.” Definisi takwil seperti ini sama dengan definisi tafsir.

d. Menurut Ulama Khalaf:

صرف اللفظ عن المعنى الراجح إلى معنى الدليل يقترب به

“Mengalihkan suatu lafazh dari maknanya yang rajih pada makna yang marjuh karena ada indikasi untuk itu.”

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa pengertian takwil secara istilah adalah suatu usaha untuk memahami lafazh-lafazh (ayat-ayat) Al-Qur'an melalui pendekatan memahami arti atau maksud sebagai kandungan dari lafazh itu. Dengan kata lain, takwil berarti mengartikan lafazh dengan beberapa alternatif kandungan makna yang bukan makna lahiriyah, bahkan penggunaan secara masyhur kadang-kadang diidentikan dengan tafsir.⁸⁰

2. Syarat-Syarat Takwil.

Adapun syarat-syarat takwil adalah :

1. Lafaz itu dapat menerima takwil seperti lafaz zhabir (menunjukkan maksud) dan lafaz hash (menunjukkan makna) serta tidak berlaku untuk muhkam dan mufassar.

⁸⁰ Rosihon Anwar, *Ulum Al-quran*. Bandung: Pustaka Setia. 2012. Hal. 102.

2. Lafaz itu mengandung kemungkinan untuk di-takwil-kan karena lafaz tersebut memiliki jangkauan yang luas dan dapat diartikan untuk di-takwail. Serta tidak asing dengan pengalihan kepada makna lain tersebut.
3. Ada hal-hal yang mendorong untuk takwil seperti :
 - a. Bentuk lahir lafaz berlawanan dengan kaidah yang berlaku dan diketahui secara dharuri, atau berlawanan dengan dahlil yang lebih tinggi dari dahlil itu. Contohnya: suatu hadis menyalahi maksud hadis yang lain, sedangkan hadis itu ada kemungkinan untuk di takwil kan, maka hadis itu di takwil kan saja ketimbang ditolak sama sekali.
 - b. Nash itu menyalahi dalil lain yang lebih kuat dilalah-nya. Contohnya: suatu lafaz dalam bentuk zhabir diperuntukan untuk suatu objek, tetapi ada makna menyalahinya dalam bentuk nash.
 - c. Lafaz itu merupakan suatu nash untuk suatu objek tetapi menyalahi lafaz lain yang mufassar.
4. Takwil itu harus mempunyai sandaran kepada dahlil dan tidak bertentangan dengan dahlil yang ada.

C. TERJEMAH.

1. Pengertian Terjemah.

Menurut bahasa terjemah adalah salinan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Atau berarti mengganti, menyalin memindahkan kalimat dari suatu bahasa ke bahasa lain. Sedangkan menurut istilah yang dimaksud dengan terjemah Al-Qur'an adalah seperti yang dikemukakan oleh Ash-Shabuni yaitu memindahkan Al-Qur'an ke bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemah dalam beberapa naskah untuk dibaca orang yang tidak mengerti bahasa arab, sehingga ia dapat memahami kitab Allah. Kata terjemah dapat dipergunakan pada dua arti.

2. Macam-Macam Terjemah.

Pada dasarnya ada tiga penerjemahan, yaitu:

- a. Terjemah maknawiyah tafsiriyyah, adalah menerangkan makna atau kalimat dan mensyarahkannya, tidak terikat oleh leterlek-nya, melainkan

oleh makna dan tujuan kalimat aslinya. Terjemah semacam ini (dengan corak lain) sinonim dengan tafsir.

- b. Terjemah harfiyah bi Al-mitsli, yaitu menyalin atau mengganti kata-kata dari bahasa asli dengan kata-kata sinonimnya (muradif)-nya ke dalam bahasa baru dan terikat oleh bahasa aslinya.
- c. Terjemah harfiyah bi dzuni Al-mistli, yaitu menyalin atau mengganti kata-kata bahasa asli kedalam bahasa lain dengan memerhatikan urutan makna dan segi sastranya, menurut kemampuan bahasa baru itu dan sejauh kemampuan penerjemahnya.

3. Syarat-Syarat Penterjemah.

- a. Penterjemah haruslah bersifat jujur dalam kegiatannya.
- b. Mempunyai kemampuan yang sama terhadap kedua bahasa dalam hal kosa kata, kaedah-kaedah dan rasa bahasa.
- c. Mendalami dan menguasai uslub-uslub dan keistimewaan-keistimewaan bahasa yang diterjemahkan.
- d. Hendaknya sighthat (bentuk) terjemah itu benar dan apabila dituangkan kembali ke dalam bahasa aslinya tidak terdapat kesalahan.
- e. Terjemahan itu harus dapat mewakili semua arti dan maksud bahasa asli dengan lengkap dan sempurna.
- f. Penterjemah haruslah mempunyai ilmu pengetahuan agama dan umum yang luas (persyaratannya mendekati persyaratan seorang musafir).

4. Manfaat atau Faedah Terjemah.

- a. Dapat menyingkap tabir tentang Islam bagi mereka yang tidak mengerti bahasa Arab.
- b. Menghilangkan rasa ragu terhadap persoalan agama.
- c. Memberikan penerangan agama bagi non muslim.
- d. Menghilangkan tabir penghalan yang dibuat-buat.

5. Hukum Menterjemahkan Al-Qur'an.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dari hasil terjemah harfiyah, jelas bahwa hukumnya haram. Karena selain bisa mengaburkan makna yang semestinya, juga tidak bisa dipahami.

Sedangkan terjemahan maknawiyah, jelas terjemahan ini banyak dilakukan, guna penyebaran agama Islam, dan banyak memberikan manfaat bagi umat Islam lainnya. Maka hukumnya fardhu kifayah, bahkan fardhu 'ain bagi seorang ulama yang ditokohkan.⁸¹

D. Perbedaan Tafsir, Takwil dan Terjemah

Adapun perbedaan antara tafsir, terjemah, dan takwil, adalah sebagai berikut:

- a. Terjemah lepas dari bahasa semula. sedangkan tafsir dan takwil kadang-kadang masih dalam bahasa semula.
- b. Terjemah tidak memberikan uraian yang lebih dari pokok bahasa, sedangkan tafsir banyak memberikan pokok-pokok bahasan, demikian juga Takwil.
- c. Terjemah hanya dapat menampung salah satu dari indikasi yang termuat dalam suku kata atau ayat, sedangkan tafsir sebaliknya.
- d. Terjemah hanya memuat pengertian yang umum tidak terperinci sebagaimana dalam tafsir.

⁸¹ Isa Anshori Muta'al, *Ulumul Qur'an*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press. 2003. Hal.

BAB VI

ASBABUN NUZUL

A. Pengertian Asbabun Nuzul

Menurut bahasa “Asbabun Nuzul” berarti turunnya ayat-ayat Al Qur’an. Al Qur’an diturunkan Allah SWT kepada Muhammad SAW. Secara berangsur-angsur dalam masa lebih kurang 23 tahun. Al-Qur’an diturunkan untuk memperbaiki akidah, ibadah, akhlak, dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari kebenaran. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terjadinya penyimpangan dan kerusakan dalam tatanan kehidupan manusia merupakan sebab turunnya alquran.⁸²

Para mufassir merumuskan definisi asbabun nuzul sebagai berikut:

- a. Menurut Az-Zarqani: “sesuatu yang turun satu ayat atau beberapa ayat yang berbicara tentangnya (sesuatu itu) atau menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.”
- b. Menurut Manna’ Khalil Al-Qaththan: “sesuatu yang turun Al-Qur’an berkenaan dengannya pada waktu terjadinya seperti suatu peristiwa yang terjadi atau ada pertanyaan.⁸³
- c. Menurut Quraish Shihab berdasarkan kutipan dari al-Zarqani, asbab an-nuzul adalah suatu kejadian yang menyebabkan turunnya suatu ayat atau beberapa ayat, atau suatu peristiwa yang dapat dijadikan petunjuk hukum berkenaan turunnya suatu ayat.
- d. M. Hasbi Ash Shiddieqy mengartikan Asbabun Nuzul sebagai kejadian yang karenanya diturunkan Al-Qur’an untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang didalamnya Al-Qur’an diturunkan serta membicarakan sebab yang tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu ataupun kemudian lantaran sesuatu hikmah.⁸⁴

⁸² Ahmad Syadali, *Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 89.

⁸³ Andik Setiyawan, *TAFSIR* (Mojokerto: CV. Mutiara Ilmu Mojosari, 2010), 60

⁸⁴ Muhammad Chirzin, *Al-Qur’an dan Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm.30.

- e. Nurcholish Madjid menyatakan bahwa asbabun adalah konsep, teori atau berita tentang adanya sebab-sebab turunnya wahyu tertentu dari Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa satu ayat, satu rangkaian ayat maupun satu surat.
- f. Subhi Shalih menyatakan bahwa Asbabun Nuzul itu sangat berkenaan dengan sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.⁸⁵

Dari pengertian tersebut di atas dapat ditarik dua kategori mengenai sebab turunnya suatu ayat. Pertama, suatu ayat turun ketika terjadi suatu peristiwa. Sebagaimana diriwayatkan Ibn Abbas tentang perintah Allah kepada Nabi SAW untuk memperingatkan kerabat dekatnya. Kemudian Nabi SAW naik ke bukit Shafa dan memperingatkan kaum kerabatnya akan azab yang pedih. Ketika itu Abu Lahab berkata, "Celakalah engkau, apakah engkau mengumpulkan kami hanya untuk urusan ini?", lalu ia berdiri. Maka turunlah surat Al-Lahab.

Kedua, suatu ayat turun apabila Rasulullah ditanya tentang sesuatu hal, maka turunlah ayat Al-Qur'an yang menerangkan hukumnya. Seperti pengaduan Khaulah binti Sa'labah kepada Nabi SAW berkenaan dengan zihar yang dijatuhkan suaminya, Aus bin Samit, padahal Khaulah telah menghabiskan masa mudanya dan telah sering melahirkan karenanya. Namun sekarang ia dikenai zihar oleh suaminya ketika sudah tua dan tidak melahirkan lagi. Kemudian turunlah ayat, "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengadu kepadamu tentang suaminya", yakni Aus bin Samit.

Asbabun nuzul menggambarkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki hubungan dialektis dengan fenomena sosio-kultural masyarakat. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa Asbabun nuzul tidak berhubungan secara

⁸⁵ Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an (terjemah Nur Rakhim dkk)*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 160.

kausal dengan materi yang bersangkutan. Artinya, tidak bisa diterima pernyataan bahwa jika suatu sebab tidak ada, maka ayat itu tidak akan turun.

Komaruddin Hidayat memosisikan persoalan ini dengan menyatakan bahwa kitab suci Al-Qur'an, sebagaimana kitab suci yang lain dari agama samawi, memang diyakini memiliki dua dimensi, yaitu historis dan transhistoris. Kitab suci menjembatani jarak antara Tuhan dan manusia. Tuhan hadir menyapa manusia di balik hijab kalamNya yang kemudian menyenarai.

B. Urgensi Asbabun Nuzul

- a. Mengetahui hikmah diundangkannya suatu hukum dan perhatian syara' terhadap kepentingan umum dalam menghadapi segala peristiwa, karena sayangnya kepada umat.
- b. Mengkhususkan (membatasi) hukum yang diturunkan dengan sebab yang terjadi, bila hukum itu dinyatakan dalam bentuk umum.
- c. Apabila lafal yang diturunkan itu lafal yang umum dan terdapat dalil atas pengkhususannya, maka pengetahuan mengenai asbabun nuzul membatasi pengkhususan itu hanya terhadap yang selain bentuk sebab.
- d. Mengetahui sebab nuzul adalah cara terbaik untuk memahami makna Qur'an dan menyingkap kesamaran yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa mengetahui sebab nuzulnya.
- e. Sebab nuzul dapat menerangkan tentang siapa ayat itu diturunkan sehingga ayat tersebut tidak diterapkan kepada orang lain karena dorongan permusuhan dan perselisihan.⁸⁶

C. Sumber dan Cara Mengetahui Asbabun Nuzul

Pedoman dasar para ulama dalam mengetahui asbabun nuzul ialah riwayat shahih yang berasal dari Rasulullah atau dari sahabat. Itu disebabkan pemberitahuan seorang sahabat mengenai hal seperti ini, bila jelas, maka ia itu bukan sekadar pendapat (ra'yu), tetapi ia mempunyai hukum marfu' (disandarkan pada Rasulullah). Al-Wahidi mengatakan: "Tidak halal berpendapat mengenai asbabun nuzul Kitab kecuali dengan berdasarkan pada

⁸⁶ Muhammad bin Alwii Al Maliki Al Hasni, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 1999), 30.

riwayat atau mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya, mengetahui sebab-sebabnya dan membahas tentang pengertiannya serta bersungguh-sungguh dalam mencarinya.”⁸⁷

Inilah jalan yang ditempuh oleh ulama salaf. Mereka amat berhati-hati untuk mengatakan sesuatu mengenai asbabun nuzul tanpa pengetahuan yang jelas. Muhammad bin Sirin mengatakan:”Ketika ku tanyakan kepada ‘Ubaidah mengenai satu ayat Qur’an, dijawabnya:”Bertakwalah kepada Allah dan berkatalah yang benar. Orang-orang yang mengetahui mengenai apa Qur’an itu diturunkan telah meninggal.”

Maksudnya, para sahabat. Apabila seorang tokoh ulama semacam Ibn Sirin, yang termasuk tokoh tabi’in terkemuka sudah demikian berhati-hati dan cermat mengenai riwayat dan kata-kata yang menentukan, maka hal itu menunjukkan, orang harus mengetahui benar-benar asbabun nuzul. Oleh karena itu, yang dapat dijadikan pegangan dalam asbabun nuzul adalah riwayat ucapan-ucapan sahabat yang bentuknya seperti musnad, yang secara pasti menunjukkan asbabun nuzul. As-Suyuti berpendapat bahwa bila ucapan seorang tabi’in secara jelas menunjukkan asbabun nuzul, maka ucapan itu dapat diterima. Dan mempunyai kedudukan mursal bila penyandaran kepada tabi’in itu benar dan ia termasuk salah seorang imam tafsir yang mengambil ilmunya dari para sahabat, seperti Mujahid, ‘Ikrimah dan Sa’id bin Jubair serta didukung oleh hadis mursal yang lain.

Keabsahan asbab an-nuzul melalui riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi tidak semua riwayat shahih. Riwayat yang shahih adalah riwayat yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan para ahli hadits. Lebih spesifik lagi ialah riwayat dari orang yang terlibat dan mengalami peristiwa pada saat wahyu diturunkan. Riwayat dari tabi’in yang tidak merujuk kepada Rasulullah dan para sahabat dianggap dhaif (lemah).

⁸⁷ Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1992), hlm.107.

Dalam periwayatan asbab an-nuzul dapat dikenali melalui empat cara yaitu:

1. Asbab an-nuzul disebutkan dengan redaksi yang sharih (jelas) atau jelas ungkapannya berupa (sebab turun ayat ini adalah demikian), ungkapan seperti ini menunjukkan bahwa sudah jelas dan tidak ada kemungkinan mengandung makna lain.
2. Asbab an-nuzul yang tidak disebut dengan lafaz sababu (sebab), tetapi hanya dengan mendatangkan lafaz fa ta'qibiyah bermakna maka atau kemudian dalam rangkaian suatu riwayat, termasuk riwayat tentang turunnya suatu ayat setelah terjadi peristiwa. Seperti berkaitan dengan pertanyaan orang Yahudi pada masalah mendatangi isteri-isteri dari dhuburnya. Maka turun surat Al-Baqarah ayat 223, artinya: "Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki, dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya, dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.
3. Asbab an-nuzul dipahami secara pasti dari konteksnya. Turunnya ayat tersebut setelah adanya pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian ia diberi wahyu oleh Allah untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan ayat yang baru diturunkan tersebut.
4. Asbab an-nuzul tidak disebutkan ungkapan sebab secara tegas, tetapi menggunakan ungkapan untuk menerangkan sebab nuzul suatu ayat, juga ada kemungkinan sebagai penjelasan tentang kandungan hukum. Ulama berbeda pendapat dalam menggolongkan cara yang keempat sebagai asbab an-nuzul, ada yang mengatakan sebagai penjelasan hukum, bukan sebagai sebab turunnya ayat.⁸⁸

Menurut Supiana berdasarkan kutipan dari al-Zarkasyi berpendapat bahwa kebiasaan para sahabat dan tabi'in telah diketahui apabila mereka mengatakan "ayat ini nuzul tentang ini" maksudnya adalah menerangkan

⁸⁸ Dr. Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2006. Hal. 72

bahwa ayat ini mengandung hukum tertentu, bukan untuk menerangkan sebab turun ayat. Namun, satu-satunya jalan untuk menentukan salah satu dari dua makna yang terkandung dalam redaksi itu adalah konteks pembicaraannya. Maka perlu diteliti apakah ia menunjukkan sebab nuzul atau bukan, dalam hal ini sangat menentukan qarinah dari riwayat tersebut.

Selanjutnya ia menjelaskan, jika terdapat dua redaksi tentang persoalan yang sama, salah satu ada nash menunjukkan sebab turunnya ayat, sedangkan yang lain tidak demikian, maka redaksi yang pertama diambil sebagai sebabnya dan redaksi yang lain dianggap sebagai penjelasan hukum yang terkandung dalam ayat tersebut.

Jika ada dua riwayat yang menyebutkan sebab nuzul yang berlainan, maka yang mu'tamad ialah riwayat yang sanadnya lebih shahih dari yang lain. Jika kedua sanadnya sederajat, maka dikuatkan riwayat yang peristiwanya menyaksikan kasus dan kisah. Jika tidak mungkin dilakukan tarjih (dipilih yang lebih kuat), maka dikategorikan ke dalam ayat yang memiliki beberapa sebab nuzul dengan terulangnya kasus dan peristiwa.

D. Contoh Asbabun Nuzul

Asbab nuzul yang berupa perselisihan adalah peristiwa perselisihan atau permusuhan yang terjadi antara sekelompok orang dari Kabilah Aus dengan beberapa orang dari Kabilah khazraj, yang dipicu oleh provokasi yang dilakukan orang Yahudi, sehingga mereka semua mengucapkan kata-kata “perang! Perang!”. Kemudian turunlah ayat yang berkaitan dengan peristiwa ini,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ تَطِيْعُوْا فَرِيْقًا مِّنَ الَّذِيْنَ اٰتَوْا الْكِتٰبَ يَرُدُّوْكُمْ بَعْدَ اِيْمٰنِكُمْ كٰفِرِيْنَ



“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Alkitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi menjadi orang kafir sesudah kamu beriman.” (QS. Ali Imran: 100).

Asbab nuzul yang berupa teguran Allah kepada Nabi. Seperti dalam sebuah riwayat yang menceritakan beberapa orang Quraisy yang bertanya

kepada Nabi Muhammad Saw. Tentang roh, kisah Ashhab Al-kahfi (para penghuni gua) dan kisah Dzu Al-Qarnain. Lalu Beliau menjawab: “Datanglah besok pagi kepadaku. Aku akan ceritakan.” Beliau tidak mengucapkan ‘insya Allah’ (jika Allah menghendaki). Keesokan harinya, wahyu terlambat datang untuk menceritakan hal-hal tersebut dan Nabi Muhammad Saw. Tidak dapat menjawabnya. Setelah sekian lama menunggu penjelasan dari Allah Swt. Melalui wahyu, turunya ayat:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ
 وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِن هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

“Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: ‘sesungguhnya aku akan mengerjakan Ini besok pagi, kecuali (dengan menyebut): “insya Allah”. Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: “mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini.” (QS. Al-Kahfi: 23-24).⁸⁹

⁸⁹ Forum Karya Ilmiah Purna Raden, *Al-Qur'an Kita*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 113.

BAB VII

MUNASABAH ALQURAN

A. Pengertian Munasabah

Secara etimologi, ”*munasabah*” semakna dengan ”*musyakalah*” dan ”*muraqobah*”, yang berarti serupa dan berdekatan. Secara istilah, ”*munasabah*” berarti hubungan atau keterkaitan dan keserasian antara ayat-ayat al- Qur’an.⁹⁰

Ibnul Arabi, sebagaimana dikutip oleh Imam As-Syayuti, mendefinisikan ”*munasabah*” itu kepada ”Keterkaitan ayat-ayat al-Qur’an antara sebagiannya dengan sebagian yang lain, sehingga ia terlihat sebagai suatu ungkapan yang rapi dan sistematis.” Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ”*munasabah*” adalah suatu ilmu yang membahas tentang keterkaitan atau keserasian ayat-ayat al-Qur’an antara satu dengan yang lain.⁹¹

Az-Zarkasy mengatakan: ”manfaatnya ialah menjadikan sebagian dengan sebagian lainnya, sehingga hubungannya menjadi kuat, bentuk susunannya kukuh dan bersesuaian bagian-bagiannya laksana sebuah bangunann yang amat kokoh.” Qadi Abu Bakar Ibnul ‘Arabi menjelaskan: ”Mengetahui sejauh mana hubungan antara ayat- ayat satu dengan yang lain sehingga semuanya menjadi seperti satu kata, yang maknanya serasi dan susunannya teratur merupakan ilmu yang besar.”⁹²

Sehingga munasabah dapat diartikan sebagai ilmu atau pengetahuan yang membahas tentang hubungan al-Qur’an dari berbagai sisinya. Tokoh yang memelopori munasabah adalah Abu Bakar an-Naysaburi. Beliau adalah soerang alim berkebangsaan Irak yang sangat ahli ilmu syariah dan kesustraan Arab. Selain itu, ada pula Abu Ja’far bin Zubair dengan karyanya ”Al-Burhan fi Munasabah Tartib Suwar a l-Qur’an”, Burhanuddin Al-Biqqa’i dengan karyanya ”Nuzhum Adh-Dhurar fi Tatanasub A l-Ayi wa As-Suwar” dan As-Sayuti dengan karyanya ”Tanasuq Adh-Dhurar fi Tanasub As-Suwar”.⁹³

⁹⁰ Kadar Yusuf, *Studi Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 96

⁹¹ *Ibid.*

⁹² Manna khalil al Qattan, *Mabahis fi ‘Ulumul Qur’an* (Riyadh: Maktabah Wahbah), hal. 97.

⁹³ Kadar Yusuf, *Studi Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 96.

B. Cara Mengetahui Munasabah

Untuk mengetahui munasabah unsur-unsur Al-Qur'an, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1. Topik inti yang diperbincangkan dalam ayat. Mufassir perlu mengetahui permasalahan utama yang diperbincangkan oleh suatu ayat. Hal ini dapat diketahui melalui istilah-istilah yang digunakan dan alur pembicaraannya. Permasalahan utama itu mungkin terdapat dalam ayat yang ditafsirkan atau mungkin juga terdapat dalam ayat sebelumnya.
2. Topik inti biasanya mempunyai sub-sub topik. Jika topik inti telah diketahui, maka perlu pula dilihat dan dipahami hal-hal yang dicakupi oleh topik inti tersebut.
3. Sub-sub topik itu mempunyai unsur-unsur tersendiri pula. Maka masing-masing ayat, ada yang berbincang mengenai topik inti, sub-topik, dan ada pula yang memperbincangkan unsur-unsur yang ada pada sub-topik. Munasabah Al-Qur'an dapat dilihat dari sisi lain.

Pengetahuan mengenai korelasi dan hubungan antara ayat-ayat itu bukanlah hal yang *tauqif* (tidak dapat diganggu gugat karena telah ditetapkan Rasul); tetapi didasarkan pada ijtihad seorang mufasir dan tingkat penghayatannya terhadap kemukjizatan Qur'an, rahasia retorika, dan segi keterangannya yang mandiri. Apabila korelasi itu halus maknanya, harmonis konteksnya dan sesuai dengan asas-asas kebahasaan dalam ilmu-ilmu bahasa Arab, maka korelasi tersebut dapat diterima.

Hal yang demikian ini tidak berarti bahwa seorang mufasir harus mencari kesesuaian bagi setiap ayat, karena Al-Qur'an turun secara bertahap sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Seorang mufasir terkadang dapat menemukan hubungan antara ayat-ayat dan terkadang pula tidak. Oleh sebab itu, ia tidak perlu memaksakan diri untuk menemukan kesesuaian itu, sebab kalau memaksakannya juga maka kesesuaian itu hanyalah dibuat-buat dan hal ini tidak disukai.

C. Macam-Macam Munasabah

Dalam Al-Qur'an sekurang-kurangnya terdapat delapan macam munasabah. yaitu sebagai berikut:⁹⁴

1. Munasabah antar surat dengan surat sebelumnya

As-Sayuti menyimpulkan bahwa munasabah antar satu surat dengan surat sebelumnya berfungsi menerangkan atau menyempurnakan ungkapan pada surat sebelumnya. Sebagai contoh Qur'an surat Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

inilah Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (Q.S. Al Baqarah : 2)

Korelasi dengana surat Ali Imran ayat 3

الْم ﴿١﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٢﴾ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا

لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ ﴿٣﴾

“Aliflaam miim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil”. (Q.S. Ali Imran :1-3)

2. Munasabah Antar Nama Surat dan Tujuan Turunnya

Setiap surat mempunyai tema pembicaraan yang menonjol. Hal itu tercermin pada namanya masing-masing. Misalnya Surat Al-Baqarah (sapi betina) bercerita tentang Nabi Musa dan kaumnya tentang sapi betina yang harus disembelih oleh Bani Isra'il (Al-Baqarah ayat 67-71). Cerita tentang sapi betina dalam ayat tersebut dapat diambil tujuan turunnya surat, yaitu kekuasaan Allah swt. membangkitkan orang mati. Dengan kata lain tujuannya adalah menyangkut keimanan pada hari kemudian dan menyangkut kekuasaan Tuhan.

3. Munasabah Antar Bagian Suatu Ayat

⁹⁴ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 136.

Munasabah antar bagian suatu ayat sering berbentuk pola munasabah perlawanan. Contohnya pada Surat Al-Hadid ayat 4:

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا

“...Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya...” (Q.S. Al Hadid : 4).

Dari kata-katanya sudah sangat jelas terdapat korelasi yang berlawanan.

4. Munasabah Antar Ayat yang Letaknya Berdampingan

Munasabah antarayat yang letaknya berdampingan sering terlihat dengan jelas, namun sering pula tidak jelas. munasabah antarayat yang terlihat jelas umumnya menggunakan pola *ta'kid*(penguat), *tafsir* (penjelas), *i'tiradh* (bantahan), dan *tasydid* (penegasan).

a. Pola Tafsir

Munasabah antarayat yang menggunakan pola tafsir apabila suatu ayat ditafsirkan maknanya oleh ayat di sampingnya. Contoh Qur'an surat al-Baqarah ayat 2 sampai 3 yang mana kata *مُتَّقِينَ* pada ayat kedua ditafsirkan oleh ayat ke tiga. Dengan demikian pengertian orang yang bertakwa adalah orang yang mengimani hal gaib, mengerjakan sholat, dan menginfakkan sebagian rizkinya.

b. Pola Ta'kid

Apabila salah satu ayat atau bagian ayat memperkuat makna bagian ayat yang terletak disampingnya. Contohnya surat Al-Fatihah ayat 1-2.

c. Pola I'tiradh

Apabila pada satu kalimat atau lebih tidak ada kedudukannya dalam i'rab (struktur kalimat), baik di pertengahan kalimat ataupun diantara dua kalimat yang berhubungan maknanya. Contoh dalam surat An-Nahl ayat 57:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ

“Dan mereka menetapkan langit bagi Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Allah sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak laki-laki)”. (Q.S. An Nahl : 57).

Kata سبحانه pada ayat di atas merupakan bentuk i'tiradh dari dua ayat yang mengantarinya. Kata itu merupakan bantahan bagi klaim orang-orang kafir yang menetapkan anak perempuan bagi Allah.

d. Pola Tasydid

Apabila satu ayat atau bagian ayat mempertegas ayat yang terletak di sampingnya. Contohnya pada surat al-Fatihah ayat 6 sampai 7.

Munasabah antarayat yang tidak jelas dapat dilihat melalui qara'in ma'nawiyah (hubungan makna) yang dapat terlihat dalam pola munasabah at-Tanzir (perbandingan)mudhad (perlawanan), istithrad (penjelasan lebih lanjut) dan at-takhalush (perpindahan).

a. Al-Mudhad (berlawanan),

yaitu dua ayat berurutan yang memeperbincangkan dua hal yang berlawanan seperti surga dan neraka serta kafir dan iman. Hal ini, misalnya terlihat dalam Surah an-Nisa' (4) ayat 150-152.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُوا نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٥١﴾ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ أُولَٰئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أَجْرَهُمُ ۗ وَقَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٥٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: “Kami beriman kepada yang sebagian dan Kami kafir terhadap sebagian (yang lain)”, serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang

kafir itu siksaan yang menghinakan. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. An Nisa: 150-152).

Ayat 150-151 bercerita tentang karakteristik orang-orang kafir dan balasan atas mereka, mereka ingkar kepada Allah dan rasul-Nya, membedakan antara Allah dan rasul-Nya serta mengimani sebagian al-Kitab dan mengingkari sebagian yang lain. Maka dari itu Allah menimpakan azab kepada mereka. Sedangkan ayat 152 berbicara tentang sifat orang-orang mukmin, di mana mereka mempercayai semua rasul yang diutus oleh Allah. Maka Allah memberikan balasan dan mengampuni mereka.

Jika dilihat secara zahir, kedua kelompok ayat (150-151 dan 152) ini tidak memiliki hubungan. Sebab ayat pertama berbicara tentang orang kafir, sedangkan yang terakhir berbicara tentang orang mukmin, dan keduanya tidak pula dihubungkan oleh *wawu 'athaf*. Akan tetapi, jika dilihat lebih dalam, hubungan tersebut akan terlihat, di mana lazimnya al-Qur'an bercerita tentang orang kafir dan orang mukmin, kemudian diiringi dengan perbincangan mengenai orang kafir. Hal ini bermaksud untuk memotivasi pembaca agar menghindari kekafiran dan berpegang teguh kepada iman.

b. Istithrad (penjelasan lebih lanjut),

yaitu perbincangan suatu ayat mengenai suatu masalah sampai kepada hal lain yang tidak berkaitan langsung dengan masalah yang sedang diperbincangkan, tetapi hukumnya sama dengan hal yang diperbincangkan tersebut. Hal ini seperti yang terdapat dalam Surah Al-A'raf (7) ayat 26:

يَبْنِيْٓ ءَادَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا ط وَلِبَاسًا لِّلْتَّقْوَى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

“Hai anak adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (Q.S. Al A’raf : 26).

Kata (ولباس التقوا) dalam ayat ini tidak berkaitan dengan ungkapan sebelumnya, sebab ungkapan sebelumnya berbicara tentang pakaian penutup aurat, sedangkan (ولباس التقوا) (pakaian taqwa) bukan pakaian fisik sebagai penutup aurat. Jadi kata (ولباس التقوا) secara *zahir* tidak ada hubungannya dengan aurat. Akan tetapi hubungan tersebut terlihat pada pakaian sebagai penutup aurat yang merupakan bagian dari takwa.

c. Tanzir.

Munasabah berpola at-tanzir terlihat pada adanya perbandingan antara ayat-ayat yang berdampingan. Contohnya firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 4-5 :

اُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّا ؕ هُمْ دَرَجٰتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ كَرِيْمٌ ﴿٤﴾
 كَمَا اَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَاِنَّ فَرِيْقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ لَكَرِهُوْنَ ﴿٥﴾

“Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya.” (Q.S. Al Anfal : 4-5).

Pada ayat kelima, Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar terus melaksanakan perintah-Nya, meskipun para sahabatnya tidak menyukainya. Sementara pada ayat keempat, Allah memerintahkannya

agar tetap keluar dari untuk berperang. Munasabah antar kedua ayat tersebut terletak pada perbandingan antara ketidaksukaan para sahabat terhadap pemberian ghanimah yang dibagikan Rasul dan ketidaksukaan mereka untuk berperang. Padahal sudah jelas bahwa dalam kedua perbuatan itu terdapat keberuntungan, kemenangan, ghanimah, dan kejayaan islam.

d. Munasabah berpola *takhallus*

Pada perpindahan dari awal pembicaraan pada maksud tertera secara halus. Umpamanya, dalam surat al-A'raf, mula-mula Allah berbicara tentang Nabi Musa dan para pengikutnya yang selanjutnya berkisah tentang Nabi Muhammad dan umatnya.

5. Munasabah Antar Suatu Kelompok Ayat dengan Kelompok Ayat di Sampingnya.

Dalam surat al-Baqarah ayat 1 sampai 3, misalnya, Allah memulai penjelasan-Nya tentang kebenaran dan fungsi al-Qur'an bagi orang-orang yang bertakwa. Dalam kelompok ayat-ayat berikutnya dibicarakan tiga kelompok manusia dan sifat mereka yang berbeda-beda, yaitu mukmin, kafir, dan munafik.

6. Munasabah Antar Fashilah (pemisah) dan Isi Ayat

Macam munasabah ini mengandung tujuan tertentu. Diantaranya adalah menguatkan makna yang terkandung dalam suatu ayat. Umpamanya dalam surat an-Naml ayat 80:

إِنَّكَ لَا تَسْمَعُ الْمَوْتَى وَلَا تَسْمَعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ﴿٨٠﴾

“Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang.”(Q.S. An Naml : 80).

7. Munasabah Antar Awal Surat dengan Akhir Surat yang Sama

Tentang munasabah ini, as-Suyuti mengarang sebuah buku yang berjudul *Marasid al-Mathali fi Tanasub al-Maqtal wa al-Mathali*. Contoh

munasabih ini terdapat dalam surat al-Qashas yang bermula dengan menjelaskan perjuangan Nabi Musa dalam menghadapi kekejaman Fir'aun. Atas perintah dan pertolongan Allah, Nabi Musa berhasil keluar dari Mesir dengan penuh tekanan. Di akhir surat, Allah menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Muhammad yang menghadapi tekanan dari kaumnya dan jaini Allah atas kemenangannya. Di awal surat dikemukakan bahwa Nabi Musa tidak akan menolong orang kafir. Munasabah di sini terletak dari sisi kesamaan kondisi yang dihadapi oleh kedua Nabi tersebut.

8. Munasabah Antar Penutup Suatu Surat dengan Awal Surat Berikutnya

Jika diperhatikan pada setiap pembukaan surat, dijumpai munasabah dengan akhir surat sebelumnya, sekalipun tidak mudah untuk mencarinya. Umpamanya, pada permulaan surat Al-Hadid mulai dengan tasbih:

سَبِّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٦﴾

“Semua yang ada di langit dan bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(Q.S. Al Hadid :1).

Ayat ini munasabah dengan akhir sebelumnya, al-Waqi'ah yang memerintahkan bertasbih:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

“Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar.”(Q.S. Al Waqiah : 96).

D. Urgensi dan Kegunaan Munasabah

Ilmu munasabah merupakan bagian dari ilmu-ilmu al-Qur'an yang posisinya sangat penting dalam rangka menjadikan keseluruhan ayat al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik). Hal ini karena suatu ayat dengan yang lain memiliki keterkaitan, sehingga bisa saling menafsirkan. Dengan demikian al-Qur'an adalah kesatuan yang utuh yang jika dipahami sepotong-sepotong akan terjadi model penafsiran atomistik.⁹⁵

⁹⁵ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 124

Secara mudahnya ilmu munasabah berfungsi sebagai ilmu pendukung ilmu tafsir. Bahkan tidak jarang pendekatan ilmu munasabah, penafsiran akan semakin jelas, mudah dan indah. Sehingga ilmu munasabah cukup memiliki peranan dalam mengingatkan kualitas penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Menurut Az-Zakasyi munasabah adalah ilmu yang sangat mulia, dengan ilmu ini bisa diukur kemampuan (kecerdasan) seseorang, dan dengan ilmu ini pula bisa diketahui kadar pengetahuan seseorang dalam mengemukakan pendapat/pendiriannya. Banyak para analis tafsir yang menyatakan adalah salah dugaan sebagian orang memandang tidak perlu melakukan penggalian ilmu munasabah dalam menafsirkan al- Qur'an. Karena ilmu tafsir tanpa ilmu munasabah itu tidaklah sempurna.

Suatu hal yang patut diingatkan di sini adalah bahwa pekerjaan mencari hubungan antara sesama ayat al-Qur'an memang bukan merupakan perkara mudah yang bisa dilakukan sembarang orang. Menelusuri munasabah al-Qur'an antar bagian demi bagian merupakan pekerjaan yang benar-benar menuntut ketekunan dan kesabaran seseorang, bahkan boleh jadi hanya mungkin dilakukan manakala orang yang bersangkutan memang bersungguh-sungguh memiliki keinginan untuk itu. Karenanya, mudah dipahami jika kenyataan memang menunjukkan bahwa tidak begitu banyak mufassir yang melibatkan ilmu munasabah dalam memaparkan penafsiran al- Qur'an.⁹⁶

⁹⁶ M.Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 256.

BAB VIII

KISAH DALAM ALQURAN

A. Pengertian Kisah

Kata qashash merupakan bentuk jamak dari kata qishshoh, yang berarti mengikuti jejak, pengulangan kembali masa lalu atau cerita. Di dalam al-Qur'an, kata qashash juga memiliki tiga pengertian tersebut (QS. Al-Kahfi ayat 64, QS. Al-Qashash ayat 11, Ali 'Imran ayat 62 dan QS. Yusuf ayat 111).

Secara terminologis, qashash adalah kisah-kisah dalam al-Qur'an yang menceritakan hal ihwal umat-umat terdahulu dan Nabi-nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, yang sedang terjadi dan akan terjadi. Mencermati batasan qashash ini, tampak bahwa qashash dalam al-Qur'an tidak hanya memuat kisah yang telah terjadi saja, melainkan hal yang sedang dan akan terjadi sekalipun. Ini merupakan indikasi bahwa kisah al-Qur'an sangat luar biasa. Pantas jika orang-orang Musyrikin memperlakukan kisah-kisah dalam al-Qur'an. Bahkan, al-Qur'an, yang terkadang menceritakan manusia pertama, Adam, dan kehidupannya; surga dan neraka dan balasanya; maupun nama dan tugas malaikat, menjadi bahan pertanyaan mereka, bahkan ejekan, dari mana Muhammad mendapatkan cerita-cerita itu. Oleh karena itu, sikap mereka dijelaskan dalam al-Qur'an (QS. Al-Mukminun:69)

Manna Al-Qaththan mengatakan bahwa kesusasteraan kisah (adab al-qishah) telah menjadi seni khas di antara seni-seni bahasa dan sastra. Dan kisah yang benar telah membuktika kondisi ini dalam gaya bahasa secara jelas dan menggambarkan dalam bentuk yang paling tinggi, yakni kisah al-Qur'an. Pernyataan ini patut diakui mengingat gaya bahasa al-Qur'an jauh lebih tinggi nilai sastranya dibanding bentuk kisah lainnya.⁹⁷

B. Macam-Macam Kisah Dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah yang tercantum dalam al-Qur'an ada tiga macam:

1. Kisah para nabi terdahulu yang memuat informasi tentang misi dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang mereka miliki untuk

⁹⁷ Supiana. Ulumul qur'an : dan pengenalan metodologi tafsir. (Bandung, pustaka islamika. 2002). Hal:243

merperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya, serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan yang mendustakan. Misalnya, kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun dan Isa.⁹⁸

2. kisah-kisah yang menyangkut pribadi-pribadi dan golongan-golongan dengan segala kejadiannya yang dinukil oleh Allah untuk menjadi bahan renungan dan pelajaran. Misalnya, Kisah Siti Maryam, Lukman, Dzulkarnain, Qarun dan Ashabul Kahfi.
3. Ketiga, kisah-kisah yang menyangkut peristiwa-peristiwa pada masa Rosulullah SAW., seperti Perang Badar, Perang Uhud, Perang Ahzab, Bani Quraizah, Bani Nadzir dan Zaid bin Haritsah dengan Abu Lahab.⁹⁹

C. Karakteristik Kisah Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak menceritakan sebuah kejadian dan peristiwa-peristiwa tertentu secara berurutan (kronologis), dan tidak pula memaparkannya secara panjang lebar.

Sebagai produk wahyu, kisah-kisah al-Qur'an tentu berbeda dengan kisah-kisah atau dongeng buatan manusia. Karena karakteristik yang dimilikinya. Fenomena kisah dalam al-Quran yang diyakini kebenarannya sangat erat kaitannya dengan sejarah. Tetapi al-Qur'an bukan merupakan kitab sejarah, kendati di dalamnya banyak terdapat sejarah.

Al-qur'an juga mengandung berbagai kisah yang diungkapkan secara berulang dalam beberapa tempat. Sebuah kisah terkadang secara berulang disebutkan dalam al-Qur'an, dan dikemukakan dalam berbagai bentuk gaya, tutur, wicara yang berbeda-beda. Disatu tempat, ada bagian-bagian yang didahulukan, sedangkan di tempat lainnya justru diakhirkan. Pun, di satu tempat, terkadang dikemukakan secara ringkas, dan kadang-kadang secara panjang lebar. Gaya tutur wicara yang berbeda inilah yang sering menimbulkan perdebatan dikalangan orang-orang yang meyakini dan orang-orang yang

⁹⁸ M. hasbi asy-shiddieqy.ilmu-ilmu al-Qur'an: media-media pokok dalam menafsirkan al-Qur'an. (Jakarta, bulan bintang,1988), Hal: 188

⁹⁹ Ahmad izzan. Ulumul qur'an: tela'ah tekstualitas dan kontekstulitas al-qur'an. (Bandung humaniora 2011). Hal: 213

meragukan al-Qur'an. Mereka yang selalu meragukan acapkali mempertanyakan mengapa kisah-kisah tersebut tidak tersusun secara kronologis dan sistematis sehingga lebih mudah dipahami. Bagi mereka, pengulangan kisah-kisah dalam al-Qur'an seperti menunjukkan inefektivitas dan inefisiensi.¹⁰⁰

D. Tujuan Kisah Dalam Al-Qur'an

Kisah al-Qur'an bukanlah karya seni yang tanpa adanya tujuan, melainkan salah satu dari metode al-Qur'an dalam menuntun dan mewujudkan tujuan keagamaan ketauhidannya dan salah satu cara menyampaikan dan mengokohkan dakwah islam.

Adapun tujuan umum dari kisah al-Qur'an ialah pengambilan pelajaran (ibrah dan mau'idzah), dalam buku terjemah khadijah Nasution tujuan umum kisah al-Quran ialah kebenaran dan semata-mata untuk keagamaan.¹⁰¹ Adapun tujuan khusus dari kisah al-Qur'an ialah;

1. Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah serta mewujudkan rasa puas dalam menerima wahyu bahwa Muhammad yang ummi telah menyampaikan kisah-kisah tersebut kepada umatnya. Sebagian kisah disampaikan secara mendalam sehingga tidak seorang pun yang meragukannya.(QS. Yusuf: 2-3)
2. Menjelaskan perinsip dakwah kepada agama Allah dan keterangan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh masing-masing Nabi.¹⁰² (QS. Al-Anbiya':25)
2. Menjelaskan bahwa Allah menolong dan mengasihani Rasul beserta orang-orang yang beriman dan menyelamatkan mereka dari bencana.(QS. Al-Anbiya':87-92)

¹⁰⁰ *Ibid*, Hal: 214

¹⁰¹ Sayyid Qutb, Seni Penggambaran dalam al-Qur'an, Terjemah Khadijah Nasution (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981), Hal: 138.

¹⁰² M. hasbi asy-shiddieqy.ilmu-ilmu al-Qur'an: media-media pokok dalam menafsirkan al-Qur'an. (Jakarta, bulan bintang,1988), Hal: 188

3. Memantabkan kedudukan kaum mukminin, menghibur mereka dari kesedihan, meneguhkan hati Nabi serta sebagai peringatan bagi para pendusta agama.(QS. Hud:120)
4. Menunjukkan kebenaran al-Qur'an melalui kisah-kisahny.(QS. Al-Kahfi:13)
5. Mengoreksi pendapat para ahli-kitab yang suka menyembunyikan keterangan dan petunjuk kitab sucinya dan membantahnya dengan argument-argumen yang terdapat dalam kitab sucinya sebelum diubah olehnya.¹⁰³ (QS. Ali Imran:93)
6. Menanamkan pendidikan ahlakul karimah kepada para pengkajinya.

E. Relevansi Kisah Dengan Sejarah

Seperti yang telah kita ketahui diatas bahwa kisah kisah dalam al-Qur'an itu memiliki realitas yang diyakini kebenarannya, termasuk peristiwa yang ada di dalamnya. Ia bagian dari ayat-ayat yang diturunkan dari sisi Yang Maha Tahu dan Maha Bijaksana. Sebagai kitab suci, al Qur'an bukanlah kitab sejarah, sehingga tidaklah adil jika al Qur'an dianggap mandul hanya karena kisah-kisah yang ada didalamnya tidak dipaparkan secara gamblang. Akan tetapi berbeda dengan cerita fiksi, kisah-kisah tersebut tidak didasarkan pada khayalan yang jauh dari realitas.

Kisah kisah dalam al-Qur'an dimaksudkan sebagai sarana untuk mewujudkan tujuannya yang asli, yaitu tujuan keagamaan yang meriwayatkan adanya kebenaran, pelajaran dan peringatan.

Al-Qur'an tidak menceritakan kejadian dan peristiwa secara kronologis dan tidak memaparkannya secara terperinci. Hal ini dimaksudkan sebagai peringatan tentang hukum Allah SWT dalam kehidupan sosial serta pengaruh baik dan buruk dalam kehidupan manusia.

Sebagian kisah dalam al-Qur'an merupakan petikan sejarah yang bukan berarti menyalahi sejarah, karena pengetahuan sejarah adalah sangat kabur dan penemuan-penemuan arkeologi sangat sedikit untuk mengungkapkan kisah dalam al-Qur'an dalam kerangka pengetahuan modern.

¹⁰³ Mana'ul quthan. Pembahasan ilmu al-Qur'an. (Jakarta, renika cipta, 1993). Hal: 147

Kisah tidak bermaksud mengajarkan peristiwa-peristiwa sejarah seperti halnya buku-buku sejarah. Yang sangat dipentingkan oleh kisah al-Qur'an adalah memberi nasehat, bukan mensejarahkan perorangan atau golongan bangsa-bangsa.

Namun, jika dalam memahami kisah-kisah al Qur'an harus dipakai metode sejarah selengkap-lengkapnya, seperti kalau memahami dokumendokumen sejarah, maka akan banyak dihadapi kesulitan-kesulitan, maka banyak ulama dan mufassir yang menganggap kisah-kisah al Qur'an sebagai ayat-ayat mutasyabihat.¹⁰⁴

¹⁰⁴ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan Pada kisah-kisah Al Qur'an*, (Pustaka al Husna, Jakarta, 1983), hlm. 26

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Anwar, 2009. *Ulumul Quran*, Jakarta: Amzah.
- Adz-Dzahabi, M. H. 1991. *Penyimpangan Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qu`rān*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Al Bigha, Mustafa Dib, 1998. *Al Wadhih Fi Ulumil Qur'an* Damaskus: Darul Kalim Al Shalib.
- Al-Hasni, Muhammad bin Alawi A, 1999. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Al Maliki Al Hasni, Muhammad bin Alwii. 1999. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Bandung: CV.Pustaka Setia,.
- Al-Qaṭṭān, M. K. 2009. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Amin, M. Suma. 2013. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Anwar, Rosihon. 2009. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- _____, 2012. *Ulum Al-quran*. Bandung, Pustaka Setia.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1986. *Wawasan Islam; pokok-pokok fikiran tentang islam dan ummatnya*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman Dr. *Ulumul Quran: Studi Kompleksitas al-Quran (terj.)*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- As-Shalih. Subhi, Dr. 1996. "Mabahits fi Ulumil-Qur'an" diterjemahkan menjadi *Membahas ilmu Al-Qur'an* oleh tim pustaka firdaus. Pustaka Firdaus, Jakarta.
- AshShabuny, M. A. 2000. *Pengantar Study Al-Qu`rān (At-Tibyan)*. Bandung : PT Alma'arif. Bandung: PT Al Ma'arif.
- Asy-Shiddieqy, M. Hasbi. 1998. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Media-Media Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Jakarta, Bulan Bintang.
- _____, 1994. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Quran*, Jakarta, Bulan Bintang, Bandung.
- _____, 2002, *Ilmu Al-Qur'an Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.

- Ash-Shiddieqy, Muhammad Habsyi, Teungku, 2002. *Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra.
- _____, 1980. *Pengantar Hukum Islam I* . Jakarta: Bulan Bintang.
- Baidan, N, 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Channa AW, Liliek Dra. dan Drs. H. Syaiful Hidayat, 2013. *Ulum Al-Quran dan Pembelajarannya*, Surabaya: Kopertais IV Press.
- Chirzin, Muhammad. 1998. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa.
- Djalal, Abdul, 2000. *Ulumul Qur'an*, Surabaya : Dunia Ilmu.
- Faudah, M. B. 1987. *TAFSIR-TAFSIR AL-QUR'ĀN Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Penerbit PUSTAKA.
- Forum Karya Ilmiah Purna Raden, 2011. *Al-Qur'an Kita*, Kediri: Lirboyo Press.
- Hanafi, A. 1983. *Segi-Segi Kesusasteraan Pada Kisah-Kisah Al Qur'an*, Pustaka Al Husna, Jakarta.
- Hermawan, Acep. 2011. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Izzan, Ahmad. 2011. *Ulumul Qur'an: Tela'ah Tekstualitas Dan Kontekstualitas Al-Qur'an*. Bandung Humaniora.
- Jalal, Abdul. 2013. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Jannah, Roudhotul. 2000. "*Manhaj Tarbiyah Islamiyah*", e-Indonesia. Jilid I, Jakarta.
- Kementerian Agama. 1974. "*Terjemahan Al-Qur'an*", Jakarta: Departemen RI.
- Khalil, Manna al Qatan.1973. *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*. Mesir: Maktabah Wahbah.
- Khallaf, Abdul Wahab. 1983. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*. Bandung: Risalah.
- Masyur, Kahar. 1992. *Pokok-pokok Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muta'al, Isa Anshori. 2003. *Ulumul Qur'an*. Palembang, IAIN Raden Fatah Press.
- Nata, Abuddin, Drs, M.A. 1995. "*Al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*". PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Qutb, Sayyid, 1981. *Seni Penggambaran Dalam Al-Qur'an, Terjemah Khadijah Nasution* Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Rahman, Fazlur. 1983. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka.

- Saleh, A. S. 2007. *Metodologi Tafsir Al-Qur`ān Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sulthan Thaha Press.
- Setiyawan, Andik, 2010, *Tafsir*, Mojokerto: Mutiara Ilmu.
- Shihab, Q. 1994. *Membumikan Al-Qu`rān*. Bandung: Penerbit Mizan.
- _____, 2008. *Sejarah dan 'Ulūm Al-Qur`ān*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- _____, 1997. *Mukjizat Al- Qur'an*, Bandung : Mizan.
- _____, 2007. *Mu`jizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan.
- _____, 2000. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Supiana. 2002. *Ulumul Qur'an : Dan Pengenalan Metodologi Tafsir*. Bandung, Pustaka Islamika.
- Surin, Bachtiar. 1978. "*Terjemah dan tafsir Al-Qur'an 30 Juz huruf Arab dan Latin*". FaSumatra: Bandung.
- Syadali, Ahmad, 2000, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Syurbasyi, A. 1999. *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur'an Al Karim*. Jakarta: KALAM MULIA.
- Yusuf, Kadar. 2012. *Studi Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Zuri, Alam L. "*Pengertian Al-Qur'an*", www.grameenfoundation.org (Di akses pada 12 September 2010).